

**KOMUNIKASI VISUAL FOTO JURNALISTIK KOMUNITAS PEWARTA  
FOTO INDONESIA ACEH (PFIA)  
(Studi Pada Foto Berita Terkait Virus Corona)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**SAMSUL BAHRI  
NIM. 160401115**

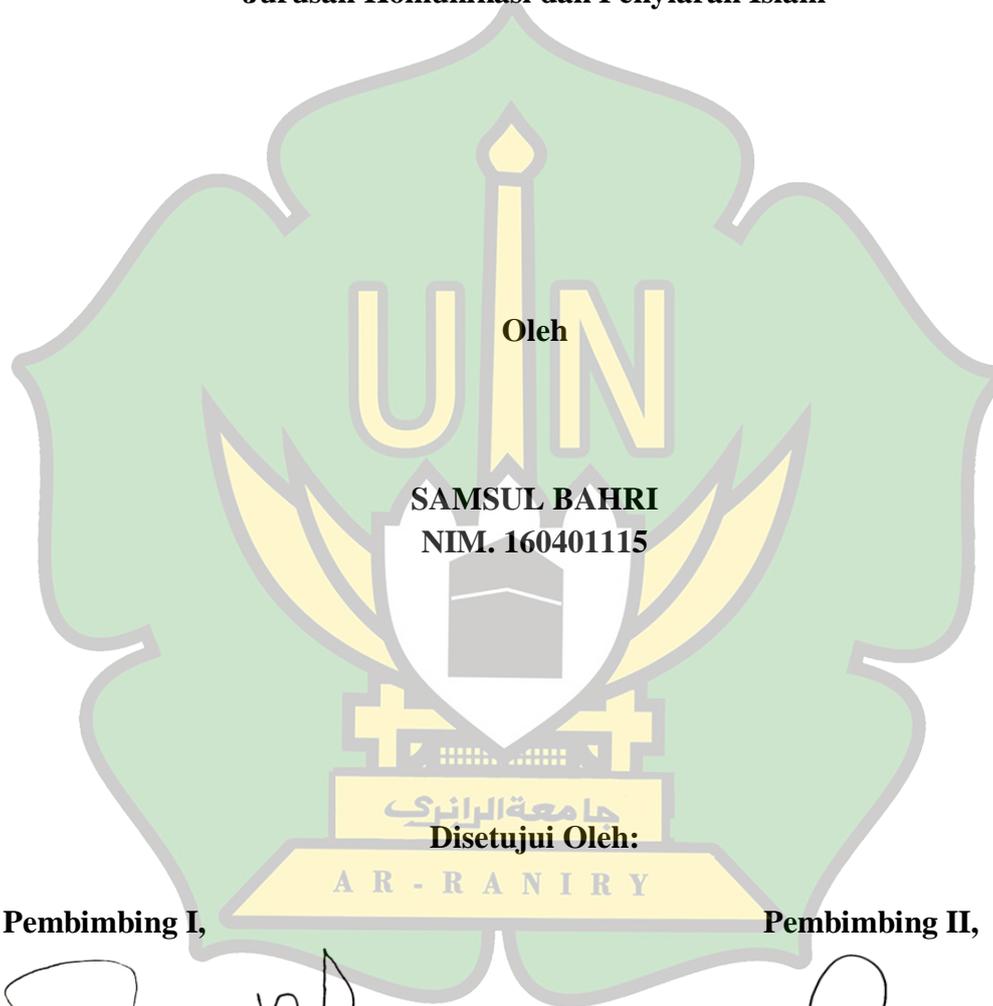
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1442 H / 2020 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Oleh

**SAMSUL BAHRI  
NIM. 160401115**

Disetujui Oleh:

AR-RANIRY

**Pembimbing I,**

**Dr. Ade Irma, B. H. Sc, M.A.**  
**NIP. 197309212000032004**

**Pembimbing II,**

**Arif Ramdan, M.A**  
**NIDN. 20310780001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus sert Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh  
SAMSUL BAHRI  
NIM. 160401115**

**Pada Hari/Tanggal**

**Rabu, 17 November 2020 M  
2 Rabiul Akhir 1442 H**

**di  
Darussalam- Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

**Dr. Ade Irma, B. H. Sc, M.A.  
NIP. 197309212000032004**

**Sekretaris,**

**Arif Ramdan, M.A.  
NIDN. 20310780001**

**Anggota I,**

**Drs. Baharuddin AR, M.Si  
NIP. 19651231 199303 1 035**

**Anggota II,**

**Hanifah, S.Sos.I., M. Ag  
NIP. 199009202019032015**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Samsul Bahri

NIM : 160401115

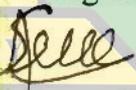
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Januari 2021  
Yang Menyatakan,



  
Samsul Bahri  
NIM. 160401115

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membekali umatnya dengan pengetahuan dan pendidikan yang sempurna.

Dengan izin Allah SWT, berkat bantuan dari semua pihak, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi kewajiban studi untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul "*Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) (Studi Pada Foto Berita Terkait Virus Corona)*". Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Yang teristimewa, untuk ayah saya Zainuddin yang ikut bangga dengan pencapaian saya hingga saat ini, serta rasa terimakasih tak terkira saya ucapkan sebesar-besarnya kepada ibu saya Nurhayati yang telah berjuang membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa pamrih, serta tak kenal lelah mencari nafkah agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak hingga saya sampai pada titik ini.

2. Dr. Fakhri S.Sos, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri M.Lis selaku Wakil Dekan I, Zainuddin T. M.Si. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. T Lembong Misbah, MA selaku Wakil Dekan III.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST.,M.M. dan Sekretaris Prodi Ibu Anita, S.Ag., M.Hum.
4. Pembimbing I Dr. Ade Irma, B. H. Sc, M.A. yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang baik kepada penulis. Bapak Arif Ramdan, M.A Sebagai pembimbing II yang selalu memberikan semangat dan arahan secara sederhana bagi penulis sehingga penulis mudah dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Syukri Syamaun, M.Ag. selaku penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat bagi penulis selama proses perkuliahan.
6. Ibu Asmaunizar, S.Ag., M.Ag. (Penguji Komprehensif Pengetahuan Agama). Bapak Arif Ramdan, S.Sos.I., M.A. (Penguji Komprehensif Pengetahuan Keahlian). Dr. Hendra Syahputra, ST.,M.M. (Penguji Komprehensif Materi Umum).
7. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Serta tak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada abang saya Herman Zaiyandi, Ihksan, dan Nurlaili Susanti kaka saya yang ikut

berkontribusi mendorong penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga kepada keluarga besar yang ikut mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

9. Kepada senior-senior yang menjadi panutan bagi penulis. Cut Muhammad Habibi, Izar Yuwandi, Rizki Ramadhan, Muhammad Fadel Pratama, Dzulfadhli, Reza Fahlevi, Iwan Sudirja dan T. Nasharul Julianda.
10. Sahabat-sahabat penulis, Marbawi, Muhammad Fadil, Muhammad Shobari, Muhammad Fajar, Adam Pramayuda, Ariansyah Putra, R.A. Ardy Laut Tawar serta Amrul Halim yang sudah selesai lebih dahulu dari penulis, Sahabat seperjuangan Munawir Syahputra, Auzi Mirza, Suhardiono, Fajar Riski, Hilma Yuliza, Mufti Tamren dan lain lain.
11. Terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua pihak.

Banda Aceh, 7 September 2020

Penulis,



Samsul Bahri

## DAFTAR ISI

<b>LEMBER PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Komunikasi.....	13
1. Pengertian Komunikasi.....	13
2. Tujuan Komunikasi.....	14
3. Elemen dan Proses Komunikasi.....	16
4. Teknik Komunikasi.....	20
C. Komunikasi Visual.....	23
D. Media Baru (New Media).....	25
1. Pengertian New Media.....	25
2. Karakteristik New Media.....	28
E. Media Sosial.....	29
1. Pengertian Media Sosial.....	29
2. Fungsi Media Sosial.....	30
F. Fotografi.....	32
1. Pengertian Fotografi.....	32
2. Perkembangan Fotografi.....	33
3. Penilaian Pokok Fotografi.....	36
4. Kualitas Visual.....	44
5. Komposisi Fotografi.....	46
6. Prinsip Dasar Fotografi.....	48
G. Foto Jurnalistik.....	52
1. Pengertian Foto Jurnalistik.....	52
2. Ciri-Ciri Foto Jurnalistik.....	53

3. Kriteria Penilaian Foto Jurnalistik .....	56
4. Elemen Dasar Foto Jurnalistik .....	57
5. Karakteristik Foto Jurnalistik.....	58
H. Teori Semiotika Roland Barthes .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Yang Digunakan .....	65
B. Objek dan Subjek .....	66
C. Lokasi Penelitian.....	67
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Teknik Analisis Data.....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
A. Gambaran Umum Organisasi Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA)	70
1. Sejarah Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) .....	70
2. Program Kerja PFI Aceh Setahun Terakhir .....	73
3. Sarana dan Prasarana.....	74
4. Struktur Organisasi.....	75
5. Visi dan Misi .....	76
B. Profil Chaideer Mahyuddin.....	76
C. Deskripsi Data.....	78
D. Analisis dan Pembahasan.....	94
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **"Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) (Studi Pada Foto Berita Terkait Virus Corona)"**. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi visual pada prodak komunitas pewarta foto Indonesia Aceh dalam pemberitaan virus corona. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika *Roland Barthes* dengan metode *kualitatif*, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Chaidir Mahyuddin/AFP wartawan foto komunitas pewarta foto Indonesia Aceh. Dan objek terhadap penelitian ini tentang komunikasi visual foto jurnalistik komunitas pewarta foto Indonesia Aceh terkait virus corona sebanyak lima belas foto berita. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian ini adalah bertumpu pada makna visualisasi yang terkandung dari foto berita terkait Covid-19. Tentang pencegahan virus corona dan menyampaikan sebuah informasi mengenai suatu bencana pandemi Covid-19 secara universal. Melalui foto-foto ini, terlihat jelas bagaimana kondisi masyarakat saat ini secara umum yang dirasakan adalah khawatir, tampak cemas, panik dan ketakutan karena telah berlangsung sejak awal tahun hingga kini masih belum berakhir. Fotografer dalam penyampaian pesan atau informasinya, tidak menggunakan manipulasi foto yang mengakibatkan perubahan makna pada foto itu sendiri. Foto-foto tersebut menunjukkan bagaimana realita yang terjadi di publik. Dalam tahap ini fotografer ingin memberikan informasi kepada masyarakat secara akurat tanpa adanya rekayasa dan opini visual. Dengan gambaran mengenai kondisi pada saat ini dan menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui visual foto bahwa pandemi virus corona yang di alami saat ini merupakan sebuah peringatan dari Tuhan.

**Kata Kunci: Komunikasi Visual, Foto Jurnalistik, PFIA, Virus Corona**



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebuah foto merupakan salah satu hal yang penting dalam menyampaikan sebuah informasi atau berita. Foto tersebut melengkapi suatu peristiwa yang diberitakan dan kehadirannya dianggap semakin penting, seiring dengan terbitnya majalah *Life* tahun 1937-1950 di Amerika, dengan editor fotonya Wilson Hicks yang juga merupakan pelopor foto jurnalis. Wilson membuat kehadiran fotografi sebagai salah satu elemen berita berkembang semakin pesat.<sup>1</sup>

Perkembangan era digital yang begitu pesat, beragam fotografi muncul dan menjadi sebuah eksistensi bagi seseorang agar mendapat pengakuan dalam media sosial atau fokus menekuni bidang fotografi guna menciptakan beragam karya. Karya sendiri merupakan suatu hasil ide dari manusia yang diciptakan dalam berbagai bentuk barang atau visual. Karya seni adalah ciptaan yang dapat mengekspresikan, menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, atau merasakan. Dalam hal ini karya merupakan hasil ide yang diekspresikan dalam bentuk visual fotografi. Perkembangan bidang fotografi melahirkan beberapa cabang fotografi yaitu fotografi jurnalistik, fotografi dokumenter, fotografi panorama, *nature*, fotografi seni dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup>Audy Mirza Alwi. Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa.(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 4

Menurut *Wilson Hicks*, foto jurnalistik adalah kombinasi antara foto dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan sosial dan pembacanya. Dalam perspektif komunikasi, fotografi memiliki arti sebagai sebuah media penyampai pesan lewat gambar yang menggandung makna didalamnya. Satu lembar foto dapat berbicara seribu kata. Hal ini pun menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan manusia tidak hanya melalui verbal maupun non verbal.

Visual foto adalah sebuah persepsi yang muncul dari indra penglihatan mata yang dapat diwujudkan secara visual melalui gambar atau foto sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, baik dari segi makna, konsep, ide dan lainnya.<sup>2</sup>

Pemberitaan foto jurnalistik pada media online berperan untuk mempengaruhi para pembaca, agar keaktualan berita dapat dipercaya terhadap peneguhan pengetahuan dari pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, Foto jurnalistik mampu merekam sesuatu secara cepat, objektif, hingga membuat cocok untuk menyajikan peristiwa yang mengandung berita dan informasi. Dengan foto jurnalistik maka isi dari berita biasa bisa tersirat terlebih dahulu jauh lagi foto jurnalistik dapat menampilkan berbagai keadaan, lingkungan suasana, perasaan dan aksi secara lengkap akurat.

---

<sup>2</sup> Ita Nur Wulandari, PT Perpustakaan ISI Yogyakarta, *Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia*, Yogyakarta 2019

Foto Jurnalistik sangat dibutuhkan disebuah perusahaan atau organisasi terutama dalam sebuah media cetak, elektronik maupun online, karena keberadaan foto jurnalistik sebagai pengambil moment berupa gambar sebagai penguat suatu berita dengan menggabungkan foto dan kata (*caption*). Foto yang mempunyai peranan tersendiri dalam menyampaikan berita, selain sebagai gambaran atas sebuah peristiwa atau kejadian yang susah dijabarkan dengan kata-kata. Foto jurnalistik sebagai salah satu teknik komunikasi visual yang dapat memberikan nilai estetika (keindahan) dan *artistic* (seni).<sup>3</sup>

Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat. Foto yang ditampilkan pun dapat menimbulkan banyak interpretasi dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini yang kemudian membuat fotografi dalam jurnalistik kerap menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat, ataupun sebagai salah satu produk media massa.<sup>4</sup>

Seperti pada foto berita virus corona atau COVID-19 telah menjadi bahan pemberitaan yang terus berulang-ulang disiarkan di seluruh penjuru negeri baik melalui media cetak maupun media elektronik. Bahkan penyakit COVID-19 ini sudah dinyatakan sebagai pandemi (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pandemi berarti wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas) oleh WHO

---

<sup>3</sup> Wilsen Way. "*Human Interest Photography*". (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014) h. 6

<sup>4</sup> Taufan Wijaya "*Foto Jurnalistik*" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014) h. 17

dan menjadi masalah bersama yang harus segera ditanggulangi di seluruh penjuru dunia.

Virus corona COVID-19 adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis Virus corona diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Virus corona jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19. Dan COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis Virus corona yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Standar etika foto jurnalistik yang layak di muat telah tertera jelas dalam rumusan Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) dan juga pada kode etik jurnalistik. Aturan tersebut dirancang guna mengatur pemuatan foto jurnalistik agar tidak melanggar dari kode etik Pewarta Foto Indonesia dalam setiap pemuatan atau publikasinya. Karena dalam pemuatan foto jurnalistik memiliki batasan-batasan yang jelas dan ketat sehingga harusnya pers, dalam hal ini wartawan harus paham betul terhadap aturan-aturan tersebut. Kebebasan pers bukan diartikan sebagai pers yang sebebaskan-bebasnya namun terdapat aturan yang terkait didalam kebebasan pers tersebut, system pers yang Indonesia yang merujuk pada system pers

tanggung jawab social juga secara tersirat menerangkan bahwa dalam setiap kegiatan atau pekerjaan harus mampu dipertanggung jawabkan dari sudut pandang diri sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

Organisasi Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) yang berdiri sejak tanggal 12 Desember 2012 yang beralamat kompleks Taman Putroe Phang Kota Banda Aceh. Dengan jumlah pengurus 23 pewarta dan terdiri ribuan foto jurnalis dari berbagai lintas media, baik media lokal, nasional dan internasional. Dalam fungsinya sebagai serikat pekerja yang secara konsisten menyusun dan menegakkan standar etika dan profesi pewarta foto, melakukan advokasi bagi anggotanya dan pewarta foto pada umumnya, memperjuangkan hubungan kerja yang adil dengan mitra-mitranya, menjalin jaringan kerjasama internasional, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap profesi dan karya pewarta foto melalui kegiatan pameran, pendidikan, penerbitan dan penghargaan.

Pemahaman visualisasi foto jurnalistik komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) salah satunya adalah foto yang menceritakan tentang wabah Virus Corona. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi virus ini disebut COVID-19 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Penyebab Virus Corona disebabkan oleh coronavirus, yaitu kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan, ringan sampai sedang, seperti flu. Akan tetapi, virus ini

juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti MERS, SARS, dan Pneumonia.

Komunikasi visual dalam foto jurnalistik komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah peristiwa atau informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan yaitu cara pencegahan COVID-19. Dengan menggunakan masker saat beraktivitas di luar ruangan, terutama di tempat umum atau keramaian, rutin mencuci tangan dengan air dan sabun atau hand sanitizer yang mengandung alkohol setelah beraktivitas, tutup mulut dan hidung dengan tisu saat batuk atau bersin, jaga jarak sosial, jangan menyentuh mata, mulut, dan hidung sebelum mencuci tangan, hindari berdekatan dengan seseorang yang sedang sakit, jaga kebersihan benda yang sering disentuh dan kebersihan lingkungan karena virus ini menular dengan cepat. Ini adalah modal utama pencegahan rantai virus corona sehingga tidak terinfeksi positif.

Selain itu, alasan penelitian ini mengangkat komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) karena organisasi ini telah secara resmi tercatat sebagai perkumpulan berbadan hukum menjadi organisasi yang diakui Dewan Pers. Beragam kegiatan yang berkaitan dengan foto jurnalistik pun diselenggarakan seperti seminar, workshop, pameran, dan penghargaan karya jurnalistik menjadi agenda rutin organisasi ini. Kemudian karya-karya yang dihasilkanpun tergolong sangat bagus dan mendalam seperti menggambarkan keadaan seseorang atau sekelompok

manusia secara interaktif, emosional atau kondisi yang tidak biasa, menggambarkan sebuah masalah, kekhawatiran, atau pencapaian yang membuat orang yang melihat visual foto tersebut bisa merasa bersimpati alasan ini yang menjadi bahan penguat penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **”Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) (Studi Pada Foto Berita Terkait Virus Corona)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Komunikasi Visual Pada Prodak Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh Dalam Pemberitaan Virus Corona?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Komunikasi Visual Pada Prodak Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh Dalam Pemberitaan Virus Corona?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi terlebih pada fotografi jurnalistik.
2. Mamfaat praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk pencinta fotografi sebagai referensi atau panduan studi serta

memberi wawasan mengenai fotografi terutama fotografi jurnalistik dalam menghasilkan sebuah karya.

### **E. Definisi Operasional**

Ada beberapa penjelasan istilah yang akan diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

#### **1. Komunikasi Visual**

Komunikasi visual adalah suatu proses penyampaian pesan dimana lambang-lambang yang dikirimkan komunikator hanya ditangkap oleh komunikan semata-mata hanya melalui indra penglihatan. Bentuk komunikasi seperti ini bisa bersifat langsung (sebagaimana dua orang tuna rungu saling bercengkrama menggunakan bahasa isyarat), namun sebagian besar menggunakan media perantara yang lazim disebut media komunikasi visual. Komunikasi visual biasanya diasosiasikan dengan seni rupa, simbol, fotografi, tipografi lukisan, desain grafis, ilustrasi, dan lain-lain. Konsep komunikasi visual adalah memadukan unsur-unsur desain grafis seperti kreatifitas, estetika, efisiensi, dan komunikatif untuk menciptakan suatu media yang dapat menarik perhatian, juga menciptakan media komunikasi yang efektif agar dapat diapresiasi oleh komunikan atau orang lain. Dan komunikasi visual merupakan payung dari berbagai kegiatan komunikasi yang menggunakan unsur rupa (visual) pada berbagai media seperti percetakan atau grafika, marka grafis, papan reklame, televisi, film atau video, internet, serta yang lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal.109-110

## 2. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang digunakan untuk kepentingan pers atau kepentingan informasi. Dalam penyampaian pesannya, harus terdapat caption (tulisan yang menerangkan isi foto) sebagai bagian dari penyajian jenis foto ini. Jenis foto ini sering kita jumpai dalam media massa. Fotografi jurnalistik adalah salah satu aliran fotografi yang lebih mengutamakan realita dibandingkan dengan aliran lainnya. Dalam dunia jurnalistik, foto menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah pemberitaan atau informasi yang tidak dapat disampaikan hanya dengan sebuah tulisan. Apabila tulisan sudah dapat menjelaskan atau menceritakan pemberitaan tersebut, foto hadir sebagai unsur yang mendukung tulisan sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan jelas. Fotografi jurnalistik merupakan sebuah foto yang memiliki nilai berita dan informasi yang disampaikan secara singkat kepada masyarakat. Foto tersebut layak untuk disampaikan karena memiliki pesan tertentu. Foto dalam dunia jurnalistik memiliki peran yang sangat penting sebagai suatu kebutuhan vital, karena foto merupakan salah satu daya tarik bagi para pembaca. Foto yang ditampilkan tidak hanya sekedar foto biasa, namun foto tersebut dibuat untuk mendukung sebuah berita atau peristiwa yang ingin disampaikan kepada masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Drs. Asep Saeful Muhtadi, M.A, *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 100

### 3. Virus Corona

Nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi virus ini disebut COVID-19 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019.

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti pneumonia, infeksi virus Corona atau COVID-19 bisa menyebabkan penderitanya mengalami gejala flu, seperti hidung berair dan meler, sakit kepala, batuk, nyeri tenggorokan, dan demam; atau gejala penyakit infeksi pernapasan berat, seperti demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak napas, dan nyeri dada. Namun, secara umum ada 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu: demam, batuk, sesak napas.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> <https://www.alodokter.com/virus-corona>

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini, sudah banyak ditemukan penelitian atau tulisan yang membahas tentang foto atau fotografi jurnalistik sebagai karya ilmiah. Namun, untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha untuk melakukan review terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian ini. *Pertama* yang berkaitan dengan fotografi adalah skripsi Abadi Mustaqim, Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007 dengan judul skripsi "*Fungsi Fotografi dalam Berita (Studi pada Headline News Surat Kabar Harian Bernas Edisi Bulan Desember tahun 2006)*".<sup>8</sup>

*Kedua*, Nuryati salah seorang Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul skripsi "*Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11*"

---

<sup>8</sup> Abadi Mustaqim, *Fungsi Fotografi dalam Berita (Studi pada Headline News Surat Kabar Harian Bernas Edisi Bulan Desember tahun 2006*, Skripsi diterbitkan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

*Juni 2006*".<sup>9</sup> Dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak sekali pesan-pesan sosial yang diperoleh dari foto-foto pasca gempa bumi di Jogja. Salah satu pesan sosial yang diungkapkan peneliti tersebut adalah bahwa dimuatnya foto-foto tersebut adalah untuk membangkitkan solidaritas pembaca terhadap korban gempa.

*Ketiga*, Muhadi Yusuf, mahasiswa UGM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, dengan mengambil judul "*Foto sebagai Re-frensentasi Sosial (Studi Atas Pameran Fotografi di Aula Kompas)*".<sup>10</sup> Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa foto memiliki kekuatan besar dalam mempresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia, dan dalam penelitian ini juga banyak dikupas mengenai garfish sebagai warna baru dalam dunia foto.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, pada umumnya meneliti foto jurnalistik. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulisan terletak antara hasil dan teknik. Di atas telah disebutkan bahwa foto merupakan hasil gambar atau hasil kerja kamera, sedangkan fotografi adalah teknik atau seni pengambilan gambar. Namun, masih ada keterkaitan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dengan demikian hasil-hasil dari penelitian terdahulu akan dijadikan bahan rujukan untuk mempertajam analisis

---

<sup>9</sup> Nuryati, *Pesan-pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta Di SKH Bernas Jogja Edisi 28 Mei-11 Juni 2006*" Skripsi diterbitkan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

<sup>10</sup> Muhadi Yusuf, '*Foto sebagai Re-frensentasi Sosial (Studi Atas Pameran Fotografi di Aula Kompas)*'. Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, 2002.

## B. Komunikasi

### 1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya (*etimologi*), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.<sup>11</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.<sup>12</sup>

Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut “komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) mendefinisikan komunikasi sebagai *the process by which people attempt to share meaning via the transmission of symbolic messages*. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memberikan pengertian atau pesan kepada orang lain melalui pesan simbolis. Komunikasi bisa

---

<sup>11</sup>Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005), hlm. 153

<sup>12</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm. 79.

<sup>13</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2002), hlm. 62

dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang tersedia. Komunikasi langsung berarti komunikasi disampaikan tanpa penggunaan mediator atau perantara, sedangkan komunikasi tidak langsung berarti sebaliknya.

Senada dengan itu, Everest M. Rogers menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Anwar Arifin komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.<sup>14</sup>

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik verbal maupun non verbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan itu dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, disamping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

## **2. Tujuan Komunikasi**

Menurut Widjaya pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan, antara lain :

---

<sup>14</sup> Ernie Tisnawati, Kurniwan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005) hlm. 295-296

- a. Supaya pesan yang disampaikan dapat dimengerti, maka komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- b. Memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan mereka.
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, maka komunikator harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak
- d. Untuk dapat menggerakkan orang lain dalam melakukan sesuatu.<sup>15</sup>

Komunikasi yang dilakukan dalam berorganisasi tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Krizan menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat tujuan komunikasi yaitu:

- a. Penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim. Agar diperoleh pemahaman atas pesan yang disampaikan, pesan tersebut haruslah jelas dan baik. Pengirim maupun penerima harus memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan.
- b. Penerima pesan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan (respon penerima). Tujuan selanjutnya dari komunikasi yang dilakukan oleh manajer adalah agar pihak

---

<sup>15</sup> Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007) hlm. 12.

yang diajak berkomunikasi memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan. Tanggapan itu bisa berupa tanggapan positif, negatif, maupun netral.

c. Membangun hubungan saling menguntungkan (*favorable relationship*). Tujuan ini dimaksudkan agar terciptanya hubungan saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

d. Membangun nama baik organisasi (*organizational Goodwill*). Dengan komunikasi yang baik kepada internal stakeholders maupun external holders, organisasi dapat membangun nama baik organisasi itu.<sup>16</sup>

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan memperoleh pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita. Selain dari pada itu, komunikasi juga menyertakan bahasa yang komunikatif<sup>17</sup>.

### 3. Elemen dan Proses Komunikasi

Terdapat beberapa elemen-elemen dalam komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

<sup>16</sup> Ismail solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Erlangga,2009), halm.171-173.

<sup>17</sup> Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007) hlm. 1.2

a. *Source* (sumber)

Source atau sumber adalah seseorang yang membuat keputusan untuk berkomunikasi. Sering disebut juga dengan pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator, pembicara (*speaker*).

b. *The message* (pesan)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang berisi ide, sikap dan nilai komunikator. Pesan memiliki tiga komponen yaitu; (1) makna, (2) simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, (3) bentuk atau organisasi pesan.

c. *The channel* (saluran)

Saluran adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

d. *The receiver* (penerima)

Adalah orang yang menerima pesan. Penerima sering disebut juga dengan sasaran/ tujuan (*destinationion*), penyandi balik (*decoder*), khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), atau penafsir (*interpreter*).

e. *Barriers* (hambatan)

Hambatan adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemaknaan pesan yang komunikator sampaikan kepada penerima. Hambatan ini bisa berasal dari pesan, saluran, dan pendengar.

f. *Feedback* (umpan balik)

Adalah reaksi dan respon pendengar atas komunikasi yang komunikator lakukan. Feedback bisa dalam bentuk komentar atau tertulis, surat.

g. *The situation* (situasi)

Adalah salah satu elemen yang paling penting dalam proses komunikasi. Situasi atau keadaan selama komunikasi berlangsung berpengaruh terhadap mood pembicara maupun pendengar, saluran/ media yang dipakai, dan *feedback audience*<sup>18</sup>.

Komunikasi dikatakan berhasil apabila penerima pesan memahami pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.<sup>19</sup> Menurut Bovee dan Thill dalam buku *Business Communication Today*, mengatakan bahwa proses komunikasi terdiri dari atas enam tahap, yaitu:<sup>20</sup>

a. Tahap Pertama: Pengirim memiliki suatu ide atau gagasan

Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, pengirim pesan harus menyiapkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audiens. Ide satu orang dengan orang yang akan disampaikan mungkin akan berbeda, bahkan seseorang yang mengalami pengalaman yang sama terhadap suatu hal, akan memiliki kesan yang tidak serupa.

<sup>18</sup> <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/7069-elemen-elemenkomunikasi.html>

<sup>19</sup> Ismail solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Erlangga,2009), halm.170.

<sup>20</sup> Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta:Erlangga, 2006), halm. 11.

b. Tahap Kedua: Pengirim merubah ide menjadi suatu pesan

Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti secara sempurna. Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, lalu diubah ke dalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya untuk kemudian disampaikan kepada orang lain.

c. Tahap Ketiga: Pengirim menyampaikan pesan

Setelah mengubah ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan. Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan terkadang relatif pendek, tetapi ada juga yang cukup panjang. Panjang pendeknya saluran komunikasi yang digunakan akan berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan.<sup>21</sup>

d. Tahap Keempat: Penerima pesan menerima pesan

Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan menerima pesan tersebut. Sebagai contoh jika seseorang mengirim sepucuk surat, komunikasi baru bisa terjalin bila penerima surat telah membaca dan memahami isinya. Dan jika seseorang menyampaikan pidato di hadapan umum, para pendengar sebagai audiens harus dapat mendengar apa yang dikatakan dan memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan.

---

<sup>21</sup> Wayne Pace dan Don F. Faules, editor: Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 28.

e. Tahap Kelima: Penerima menafsirkan pesan

Setelah penerima menerima pesan, tahap berikutnya adalah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan tersebut. Suatu pesan yang dikirimkan harus mudah dimengerti dan tersimpan dibenak pikiran si penerima. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh si pengirim. Menafsirkan pesan (*to interpret*) berarti menguraikan atau memahami suatu pesan dengan cara tertentu

f. Tahap keenam: Penerima memberi tanggapan dan umpan balik

Umpan balik atau feedback adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Umpan balik itu merupakan suatu tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. *Feedback* ini bisa berupa suatu sinyal yang bentuknya dapat berupa senyuman, tertawa, sikap murung, atau bahkan memberi komentar. Adanya umpan balik akan dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata, dan perbedaan reaksi secara emosional.<sup>22</sup>

#### 4. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi ialah cara yang dianggap tepat untuk mengerjakan sesuatu dan merupakan kecakapan yang dimiliki oleh orang yang memiliki keahlian tertentu. Teknik komunikasi merupakan keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan informasi kepada

---

<sup>22</sup> R. Wayne Pace dan Don F. Faules, editor: Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 28.

pihak lain sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat dan tepat oleh penerima informasi. Secara singkat bahwa teknik komunikasi adalah kecakapan dalam berkomunikasi.

Beberapa teknik komunikasi, yaitu:<sup>23</sup>

a. Teknik Kepercayaan (*credibility technique*)

Berarti antara komunikator dengan komunikan harus saling mempercayai. Tidak adanya saling percaya akan menghambat komunikasi.

b. Teknik Perhubungan (*context technique*)

Berarti informasi yang disampaikan harus saling berhubungan. Antara informasi yang disampaikan tidak bertentangan dengan informasi yang terdahulu. Apabila hal ini terjadi harus segera diberi penjelasan mengapa hal tersebut dapat terjadi

c. Teknik Kepuasan (*content technique*)

Bahwa komunikasi harus memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak. Hal ini akan terjadi apabila komunikasi berlangsung secara timbal-balik (dua arah).

d. Teknik Kejelasan (*clarity technique*)

Bahwa informasi yang disampaikan harus jelas. Kejelasan ini meliputi kejelasan akan isi informasi yang disampaikan, kejelasan akan tujuan yang akan dicapai, kejelasan bahasa yang dipergunakan.

e. Teknik Kesenambungan dan Konsistensi (*continuity and consistency technique*)

---

<sup>23</sup> Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005), hlm. 172.

Berarti komunikasi hendaknya dilakukan secara terus menerus dan diusahakan agar informasi yang baru tidak bertentangan dengan informasi yang terdahulu.

f. Teknik Persesuaian (*concord technique*)

Berarti pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan yang pihak penerima berita, sebaiknya mempergunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti oleh pihak penerima berita. Pengiriman informasi juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan informasi itu dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam hal ini dapat kita ambil contoh misalnya seorang bawahan akan mengajukan suatu program kepada pimpinan. Apabila program itu diajukan pada saat pimpinan sedang menghadapi persoalan yang berat, sudah tentu program tersebut tidak akan diterima. Kemungkinan besar program itu akan diterima apabila diajukan pada saat pimpinan sedang santai, pada waktu istirahat, makan bersama dan sebagainya.

g. Teknik Penggunaan Saluran Yang Tepat (*channels of distribution technique*)

Berarti bahwa dalam penyampaian informasi hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa dipergunakan dan sudah dikenal oleh para pegawai. Saluran komunikasi yang dipergunakan hendaknya juga disesuaikan dengan jenis dan sifat informasi yang akan disampaikan. Informasi yang sangat penting dan bersifat rahasia lebih

tepat apabila disampaikan secara lisan (melalui telepon, atau melalui tatap muka).<sup>24</sup>

### C. Komunikasi Visual

Komunikasi visual secara harfiah juga bisa diartikan sebagai proses transformasi ide dan informasi dalam bentuk yang dapat dibaca dan ditanggapi (secara visual). Sementara itu kata visual sendiri bermakna segala sesuatu yang dapat dilihat dan direspon oleh indra penglihatan kita yaitu mata. Berasal dari kata latin *videre* yang artinya melihat yang kemudian dimasukkan kedalam bahasa *inggris* yaitu visual. Komunikasi visual disebut dengan bahasa isyarat (*language of gesture*).

Menurut Michael kroeger, *visual communication* adalah latihan teori dan konsep melalui visual dengan menggunakan warna, bentuk, garis, dan penjajaran (*juxtaposition*). Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaian.

Komunikasi visual adalah suatu proses penyampaian pesan dimana lambang-lambang yang dikirimkan komunikator hanya ditangkap oleh komunikan semata-mata hanya melalui indra penglihatan. Bentuk komunikasi seperti ini bisa bersifat langsung (sebagaimana dua orang tuna rungu saling bercengkrama menggunakan bahasa isyarat), namun sebagian

---

<sup>24</sup> Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005), hlm.

besar menggunakan media perantara yang lazim disebut media komunikasi visual.<sup>25</sup>

Komunikasi melalui penglihatan adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya.<sup>26</sup>

Komunikasi visual biasanya diasosiasikan dengan seni rupa, simbol, fotografi, tipografi lukisan, desain grafis, ilustrasi, dan lain-lain. Konsep komunikasi visual adalah memadukan unsur-unsur desain grafis seperti kreatifitas, estetika, efisiensi, dan komunikatif untuk menciptakan suatu media yang dapat menarik perhatian, juga menciptakan media komunikasi yang efektif agar dapat diapresiasi oleh komunikan atau orang lain. Dan komunikasi visual merupakan payung dari berbagai kegiatan komunikasi yang menggunakan unsur rupa (visual) pada berbagai media seperti percetakan atau grafika, marka grafis, papan reklame, televisi, film atau video, internet, serta yang lainnya.

Masyarakat saat ini berbasis multimedia. Gambar selalu dapat menarik perhatian karena *point of interest* sangat mencolok sehingga pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami. Masyarakat sangat tangkap dengan informasi yang diterima tidak terlalu berat atau informasi berat yang dikemas ringan. Dengan demikian komunikasi visual

---

<sup>25</sup> <http://komunikologi.wordpress.com/2008/03/02/media-komunikasi-visual/>, diakses 20 juni 2020.

<sup>26</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi\\_visual](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_visual) diakses 20 juni 2020.

menjawab kebutuhan masyarakat karena informasi yang disampaikan bisa jadi bernilai tinggi, namun dikemas lebih sederhana, menarik, dan modern.<sup>27</sup>

#### **D. Media Baru (*New Media*)**

##### **1. Pengertian *New Media***

Media baru (*new media*) merupakan alat atau sarana dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan menggunakan teknologi *digital* atau disebut juga sebagai jaringan teknologi komunikasi dan informasi. Yang termasuk kategori media baru adalah internet, *website*, komputer multimedia. Tetapi, internet lebih dikenal sebagai media baru, sebenarnya internet merupakan salah satu bentuk media baru. Media cetak mengandalkan percetakan (*press*), media elektronik mengandalkan sinyal transmisi, sedangkan media baru mengandalkan komputer. Proses penyampaian pesan melalui media pun mengalami pergeseran penting. Jika media selama ini merupakan pusat informasi, dan informasi itu diberikan atau dipublikasikan dengan satu arah, kini media menjadi lebih interaktif. Khalayak tidak lagi sekedar objek yang terpapar informasi, tetapi khalayak telah dilibatkan lebih aktif karena teknologi menyebabkan interaksi di media bisa terjadi.<sup>28</sup>

*New media* merujuk pada perkembangan teknologi *digital*, namun *new media* sendiri tidak serta merta berarti media *digital*. Video, teks,

---

<sup>27</sup> Tandiyo Pradekso, Bayu Widgdo, dan Melani Hapsari, *Buku Materi Pokok Produksi Media*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2013. hlm. 1.

<sup>28</sup> Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal 1.

gambar, grafik yang diubah menjadi data digital berbentuk byte, hanya merujuk pada sisi teknologi multimedia, salah satu dari tiga unsur dalam *new media*, selain ciri interaktif dan intertekstual.<sup>29</sup>

Pergeseran teknologi yang tradisional ke teknologi *digital* juga membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Jika sebelumnya khalayak dikendalikan oleh informasi dari lembaga media massa, ketika perubahan teknologi itu terjadi ke arah digitalisasi maka terjadi pula perubahan pada pola distribusi konten media yang kini dapat berpindah ke posisi khalayak. Sehingga dominasi media sebagai penyedia konten media tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, justru sebaliknya khalayak juga dapat menciptakan konten media itu sendiri.

Media baru memungkinkan orang untuk membuat, memodifikasi, dan berbagi dengan orang lain, menggunakan alat yang relatif sederhana yang sering gratis atau murah. Media baru membutuhkan komputer atau perangkat *mobile* dengan akses internet.<sup>30</sup>

**Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Media Massa (Lama) Dan Media Baru**

Media Lama	Media Baru
Memproduksi dan mendistribusikan pesan	Selain memproduksi dan mendistribusikan pesan, juga melakukan pertukaran dan penyimpanan atas pesan-pesan tersebut

<sup>29</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2014), hal 31

<sup>30</sup> Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal 89.

Bergerak dalam ruang publik, karenanya terikat oleh aturan-aturan tertentu	Selain bergerak dalam ruang publik juga ke ruang privat individu menggunakannya
Media massa berada dalam sebuah organisasi yang kompleks	Organisasinya tidak kompleks bahkan satu atau dua orangpun dapat menjalankannya
Biaya sangat mahal	Biaya relatif murah
Meliputi media cetak, radio, dan televisi	Meliputi media <i>online</i> , seperti media cetak yang diubah dalam format <i>digital</i> , <i>TV online</i> , dan <i>radio streaming</i>
Informasi selalu bersifat formal dan dapat dipertanggungjawabkan	Informasi pada situs tertentu tidak bersifat formal sehingga kredibilitas informasi tidak dapat dipertanggungjawabkan
Harus menunggu informasi pada jam yang dijadwalkan	Mudah dalam pencarian informasi yang ingin didapatkandan tidak terbatas pada jadwal tertentu
Khalayak tidak terhubung pada media dan sesama pengguna	Para pengguna dapat terhubung secara langsung
Umpan balik bersifat tertunda dan tidak langsung	Umpan balik dapat disampaikan secara angsung, seperti “komentar”

Sumber: Nawiroh Vera (2016)

AR - RANIRY

Media baru menyatukan semua yang dimiliki oleh media lama, jika surat kabar hanya dapat dibaca dalam media kertas, radio hanya dapat didengar, televisi hanya menyatukan audio dan visual. Melalui internet semua dapat disatukan baik tulisan, suara dan gambar hidup. Pengguna internet kini dapat membaca *blog*, *website*, dapat mendengar radio melalui internet, dapat menonton berita melalui siaran *streaming* atau mengunduh

(*download*) video. Dengan kata lain karakteristik khas media lama dapat disatukan kedalam media baru.<sup>31</sup>

Daya kirim yang amat cepat dan jangkauannya yang luas memang menjadikan internet langsung digemari masyarakat. Internet yang sering diistilahkan sebagai *new media*, juga telah mengubah pola hidup masyarakat dunia. Dunia maya di internet sudah menjadi tempat persinggahan baru bagi banyak orang, melalui *Facebook, instagram, Twitter, YouTube*, dan lain-lain.<sup>32</sup>

## 2. Karakteristik *New Media*

Ciri-ciri media baru yang membedakan dengan media massa lainnya adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Kemampuan untuk mengatasi kurangnya waktu dan ruang, meskipun terbatas dengan ukuran layar, waktu unduh, kapasitas *server*, dan lain-lain
- b. *Fleksibilitas*: media baru dapat menyajikan berbagai bentuk informasi yang berupa, kata, gambar, audio, video, dan grafis.
- c. *Immediacy*: media baru dapat menyampaikan informasi dengan segera, seiring peristiwa berlangsung. Mencakup berbagai aspek berita pada waktu bersamaan.

---

<sup>31</sup> Apriadi Tamburaka, *Literasi Media Cerdas bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).hal 77

<sup>32</sup> Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, *Kedaulatan Frekuensi*, (Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS, 2013), hal 165.

<sup>33</sup> Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal 90.

- d. *Hypertextuality*: media baru dapat menghubungkan satu format informasi dengan format dan sumber informasi lainnya melalui *hyperlink*.
- e. *Interaktivitas*: media baru memiliki sistem komunikasi manusia mesin.
- f. *Multimediality*: tidak seperti media tradisional, media baru dapat berisi berbagai jenis media pada *platform* tunggal. Kita bisa menonton televisi dan mendengarkan radio, dan membaca surat kabar pada halaman *web*.
- g. Biaya lebih murah: dibandingkan dengan media lain, produksi halaman.
- h. *Web* memerlukan biaya yang murah dan ramah lingkungan.
- i. Perpanjangan akses: kita bisa mendapatkan akses ke sumber-sumber *web* atau media baru di manapun kita berada.

## E. Media Sosial

### 1. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media *online* tempat para pengguna bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum, dan dunia virtual. *Blog*, *wiki*, dan jejaring sosial-utamanya *facebook* dan *twitter* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan masyarakat di seluruh dunia.<sup>34</sup> Tak mengherankan, kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook*,

---

<sup>34</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2014), hal 104

*intagram, Twitter, YouTube*, hingga *Path* adalah beberapa jenis dari media sosial yang diminati oleh banyak khalayak. Bahkan, ada sebuah fakta bahwa pengguna sebuah media sosial jauh lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk sebuah negara. Media sosial tersebut tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio maupun video.<sup>35</sup>

Media sosial (*sosial media*) telah menjadi bagian dari kehidupan manusia modern saat ini. Diperkirakan, yang akan menjadi tren adalah 3S, yakni *Social, Share, and Speed*.<sup>36</sup> Masyarakat bersosial saling berinteraksi terkait apa saja, membagikan hal-hal atau peristiwa yang sedang terjadi, dan kecepatan yang menjadikan media sosial ini sangat digemari oleh masyarakat.

## **2. Fungsi Media Sosial**

Fungsi-fungsi media sebagaimana selama ini didapat dari media tradisional, juga telah bertambah bisa didapat di internet. waktu yang disediakan sumber yang tanpa batas, serta bisa diakses kapan dan di mana

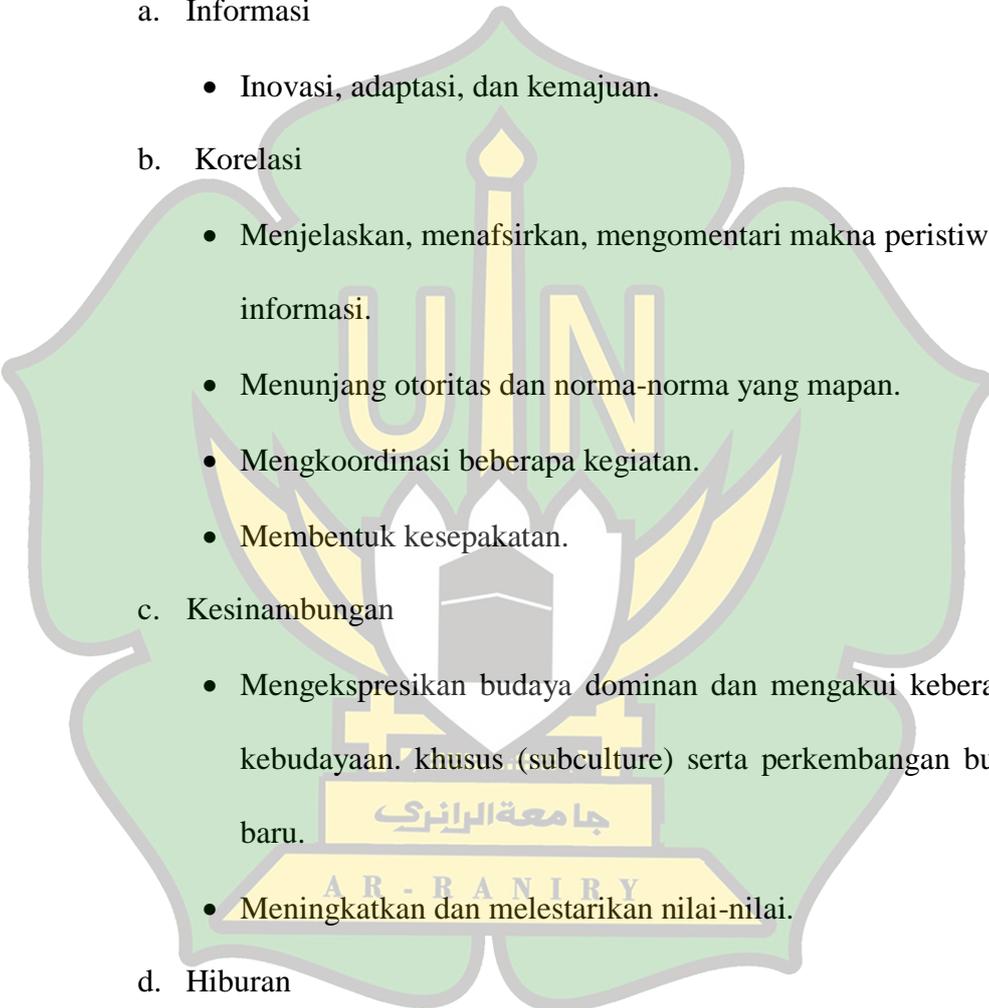
---

<sup>35</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*, (Bandung: Simbioasa Rekatama Media, 2016), hal 2

<sup>36</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2014), hal 103.

saja, menyebabkan kehadiran internet dan media-media didalamnya, seperti media *sosial (social media)*, menjadi lebih mendominasi.<sup>37</sup>

Dennis McQuail berpendapat bahwa fungsi utama media bagi masyarakat adalah:<sup>38</sup>

- 
- a. Informasi
    - Inovasi, adaptasi, dan kemajuan.
  - b. Korelasi
    - Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi.
    - Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan.
    - Mengkoordinasi beberapa kegiatan.
    - Membentuk kesepakatan.
  - c. Kesenambungan
    - Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan. khusus (subculture) serta perkembangan budaya baru.
    - Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
  - d. Hiburan
    - Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi.

---

<sup>37</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*, (Bandung: Simbioasa Rekatama Media, 2016), hal 2.

<sup>38</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hal.71

- Meredakan ketegangan sosial.

e. Mobilisasi

- Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan kadang kala juga dalam bidang agama.

## F. Fotografi

### 1. Pengertian Fotografi

Istilah „fotografi“ berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*photos*” yang berarti cahaya dan “*graphein*” yang berarti tulisan, dengan demikian”fotografi“ dapat diartikan dengan “menulis atau melukis dengan cahaya”.<sup>39</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya dalam film. Sedangkan menurut Hasif Hamini, fotografi adalah sejenis ingatan yang aneh, peristiwa yang terus bergerak menjadi masa lalu, distop, disergap dan „diamankan“ dalam selembar gambar. Dalam gambar tersebut meski dibatasi oleh bingkai sanggup merekam peristiwa „apa adanya“. Momen yang diawetkan tersebut terus hadir setiap kali orang melihatnya, maka terjadilah pengalaman aneh semacam perjalanan dengan mesin waktu.

Fotografi merupakan alat visual efektif yang mampu memvisualisasikan suatu keadaan menjadi lebih konkret dan akurat. Suatu keadaan yang terjadi ditempat lain dapat dilihat oleh orang yang berada jauh dari tempat kejadian dan setelah kejadian tersebut berlalu melalui

---

<sup>39</sup> The New Gopher Multimedia Encyclopedia, 1993, h.14

sebuah foto. Produk akhir dari fotografi adalah foto dan orang yang melakukan pengambilan gambar dengan teknik fotografi disebut fotografer. Suatu foto yang berkualitas adalah foto yang informatif, mencakup konteks, content dan komposisi. Konteks berarti adalah yang ingin divisualisasikan dengan jelas, misal pemandangan, lalu content berarti apa saja yang ingin ditampilkan untuk memenuhi konteks gambar tersebut, sedangkan komposisi berarti seberapa besar suatu content gambar memenuhi *frame* gambar.<sup>40</sup>

Tujuan yang hakiki dari fotografi adalah komunikasi. Komunikasi tersebut merupakan hubungan langsung antara fotografer dan penikmatnya, dalam konteks ini fotografer sebagai perekam peristiwa dan disajikan kepada khalayak sebagai penikmat melalui media foto.<sup>41</sup>

## **2. Perkembangan Fotografi**

Perintis penemuan fotografi dimulai dengan penemuan dibidang ilmu fisika dan ilmu kimia yang menjadi prinsip-prinsip dasar fotografi. Seorang ilmuwan dari Cina bernama Moti, pada abad 5 SM mencatat bahwa observasi terhadap sinar yang memancar dari suatu objek melalui suatu lubang kecil kedalam ruang gelap, akan menghasilkan bayangan objek tersebut terbalik tepat sesuai dengan aslinya. Seorang ilmuwan Arab yaitu Al -Haltham (Al-Hazen) mengembangkan penelitian yang telah dirintis oleh Aristoteles. Beliau menyatakan bahwa bayangan yang terbentuk dari suatu objek akan terlihat dalam ruang gelap, jika sinar dari

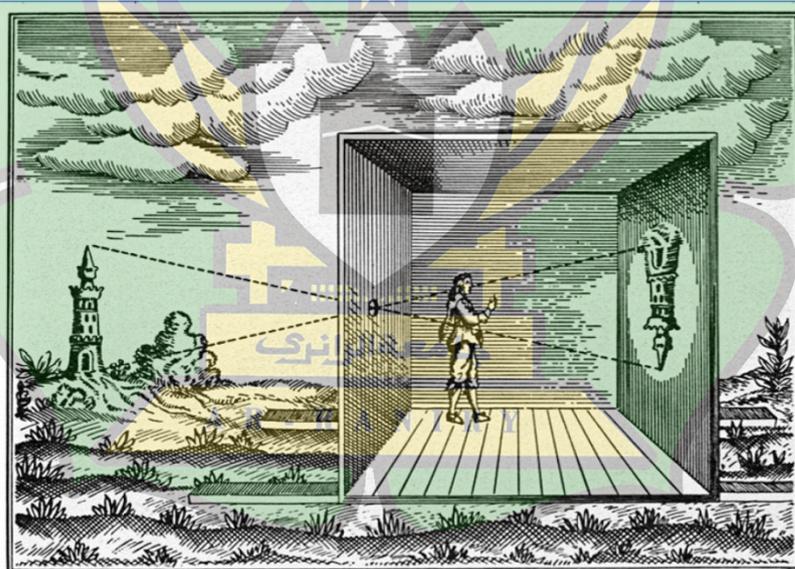
---

<sup>40</sup> Edward Darwis, *Langkah Fotografi Untuk Pemula*, 2011, h.15

<sup>41</sup> A. Feininger, *Photographer*, 1999, h.16

objek tersebut masuk menembus melalui lubang kecil (*pinhole*) dan bila lubang tersebut diperbesar maka bayangannya akan semakin kabur.

Prinsip-prinsip gejala *optic* tersebut mulai dikembangkan pada jaman *Renaissance* oleh Leonardo da Vinci sekitar abad ke-15, pada masa itu gejala *optic* tersebut dikenal dengan nama efek *camera obscura* (*camera* :kamar, *obscura*:gelap ) atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan efek kamar gelap. Deskripsi yang paling baik mengenai *camera obscura* dinyatakan oleh Giovanni Battista della Porta pada tahun 1558 yaitu penggunaan *camera obscura* sebagai alat untuk membantu menggambar.



Gambar 2.1 Camera Obscura

Sumber : [thedelightsofseeing.blogspot.com](http://thedelightsofseeing.blogspot.com) diakses 21 Juni 2020

Deskripsi ini terus dikembangkan oleh beberapa ilmuwan dengan penambahan lensa cembung, penambahan ukuran diafragma,

penggabungan lensa dengan panjang fokus yang beragam dan pengembangan mengenai ukuran dan bentuk lensa. Perkembangan pengetahuan mengenai camera obscura tersebut dibarengi dengan perkembangan dibidang ilmu kimia yang dirintis oleh Johann Heinrich Schuzle (1727) tentang proses kimia menggelapkan larutan garam dan perak, dimana larutan putih tersebut apabila terkena cahaya dapat berubah warna menjadi hitam. Pada tahun 1802, Thomas Wedgwood juga menemukan hal serupa, namun keduanya tidak berhasil menjadikan perubahan warna tersebut permanen. Kemudian pada tahun 1826 Joseph Nicephore Niepce menemukan cara untuk menjadikan warna hitam tersebut permanen, dengan menciptakan semacam klise dengan bahan timah yang dicelupkan kedalam larutan asam setelah dilaburi dengan bahan peka cahaya. Percobaan tersebut kemudian disempurnakan oleh George Eastman pada tahun 1895 kedalam bentuk rol film, penggunaan rol film tersebut bertahan lama sampai ditemukannya alat perekam digital.

Semenjak ditemukan *camera digital* bidang fotografi mengalami perkembangan yang pesat. Digital kamera ini tidak menggunakan film seperti pada kamera pada umumnya tetapi menggunakan chip khusus yang disebut CCD (Charge Coupled Device), chip ini mampu menangkap objek dan merekamnya dalam memori kamera selain itu objek yang direkamakan langsung ditampilkan dalam LCD (Liquid Crystal Display). Dengan adanya chip tersebut kegunaan kamar gelap dan zat kimia sudah jarang digunakan untuk melihat hasil pemotretan.

Perkembangan fotografi di Indonesia dimulai pada tahun 1841 yang dirintis oleh dokter Jurrian Mutnich yang terus dikembangkan menjadi suatu usaha oleh dua fotografer Inggris yaitu Walter B. Woodbury dan James Pages pada tahun 1857. Studio foto yang dirintis di Batavia mulai dikembangkan dengan dibukanya cabang di Surabaya, Pasuruan, Malang, Semarang dan Surakarta. Usaha ini mengalami kebangkrutan pada tahun 1908.

Informasi mengenai perkembangan teknologi dibidang fotografi dibutuhkan penyampaian kepada masyarakat umum agar teknologi ini dapat digunakan secara efektif dan menyeluruh disetiap lapisan elemen masyarakat. Kurangnya informasi yang diterima menyebabkan masyarakat belum turut serta mengembangkan teknologi fotografi, cenderung hanya menggunakan teknologi fotografi yang sudah ada.

### **3. Penilaian Pokok Fotografi**

Menurut Soekojo (1984) penilaian fotografi dalam menghasilkan suatu gambar yang berkualitas terdiri dari dua pokok penting yaitu kualitas teknik dan kualitas visual.

#### **a. Kualitas Teknik**

Penilaian dalam kualitas teknik ini berkaitan dengan mutu reproduksi pandangan asli yang merupakan kemampuan peralatan yaitu kemampuan fotografi dengan sistem optiknya, bahan – bahan peka cahaya (film dan kertas foto) serta metode pengolahan (processing). Kualitas teknik terbagi menjadi lima unsur pokok, yaitu :

## 1. Cahaya atau Penerangan

Cahaya diperlukan untuk menghantarkan bentuk dan warna benda ke film yang akan merekamnya menjadi gambar permanen. Sebuah pemotretan membutuhkan cahaya matahari atau cahaya buatan dengan kualitas yang sama (misal: lampu kilat/*flashlight*). Namun untuk meningkatkan kreativitas dalam pemotretan tidak selalu harus menggunakan cahaya matahari yang kuat. Cahaya yang tersedia pada saat pemotretan, misalnya cahaya api unggun atau cahaya lampu rumah, menciptakan suasana tersendiri dalam hasil pemotretan. Bahkan bisa juga menggunakan gabungan antara cahaya alami dan cahaya buatan (*mixing light*).



Gambar 2.2 Peralatan Pencahayaan

Sumber : John Hedgecoe, The Photographer Workbook, 1984

## 2. Kamera

Fungsi utama kamera adalah untuk melindungi film terhadap cahaya yang tidak diinginkan dan mengendalikan banyaknya cahaya

yang masuk melalui lensa dengan pengaturan kecepatan rana (*shutter speed*).

Sebuah kamera dapat dikategorikan berdasarkan ukuran film negatif yang digunakannya atau cara kerja pandangnya (*viewing system*). Berdasarkan *viewing system*, kamera dapat dikategorikan menjadi empat tipe utama<sup>42</sup> yaitu :

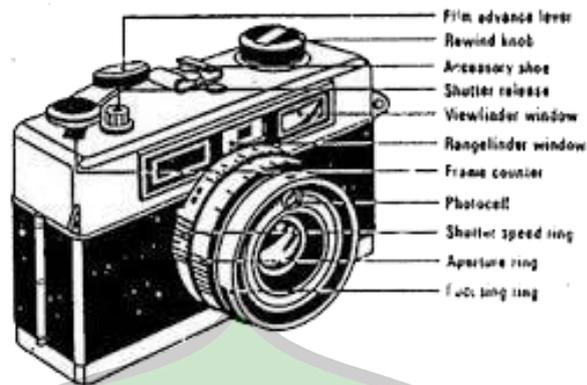
- View finder
- Single lens
- Reflex twin lens
- Reflex view camera

Namun secara umum semua kamera dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama yaitu reflex dan non-reflex. Kamera reflex memungkinkan fotografer untuk melihat objek sama seperti yang terlihat pada layar fokus yang dipantulkan oleh kaca pantul. Termasuk dalam kelompok ini adalah twins lens reflex, single lens reflex dan roll-film cameras.

Kamera non reflex mempunyai arah pandang yang lurus. Jenis kamera ini mempunyai ukuran film negatif yang mudah dicari namun mempunyai kelemahannya itu ukuran lensa yang tidak dapat diubah. Termasuk dalam kelompok ini adalah view finder termasuk kamera saku (*pocket camera*) yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

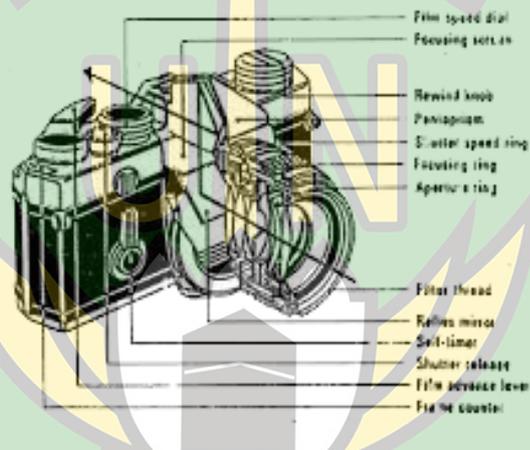
---

<sup>42</sup> <http://digilib.isi.ac.id/4398/> diakses 21 Juni 2020



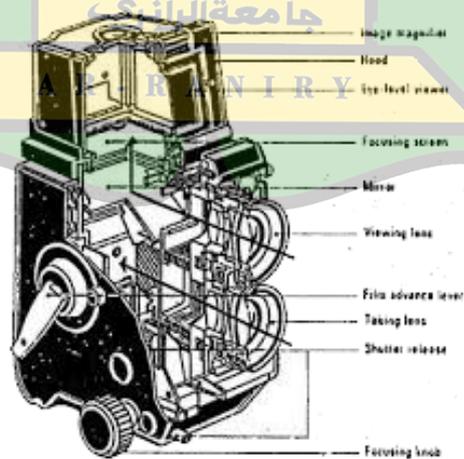
Gambar 2.3 Kamera View Finder

Sumber : John Hedgecoe, The Photographer Workbook, 1984



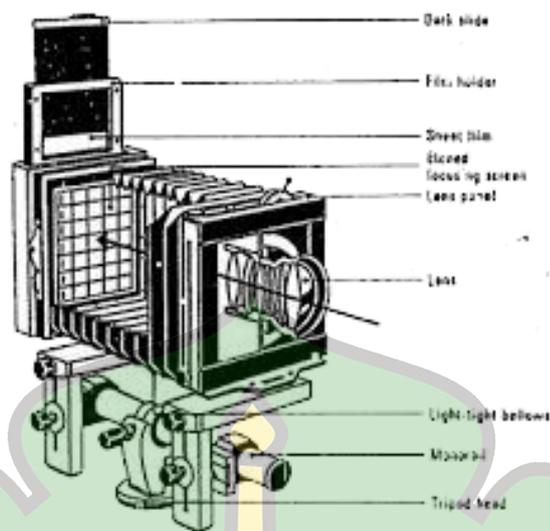
Gambar 2.4 Kamera Single Lens

Sumber : John Hedgecoe, The Photographer Workbook, 1984



Gambar 2.5 Kamera Reflex Twin Lens

Sumber : John Hedgecoe, The Photographer Workbook, 1984



Gambar 2.6 Kamera Reflex View

Sumber : John Hedgecoe, The Photographer Workbook, 1984

### 3. Lensa

Lensa berfungsi untuk menerima cahaya yang dipantulkan kesubjek dan dikonsentrasikan untuk membentuk gambar pada film. Kebersihan lensa sangat berpengaruh pada kualitas gambar yang dihasilkan. Semakin bersih lensa, semakin sempurna cahaya pembawa gambar dan warna yang melewatinya.

Sebagian besar kamera menggunakan susunan lensa yang kompleks sehingga cahaya–cahaya dengan panjang gelombang yang berbeda dapat masuk dan difokuskan pada film. Lensa dibagi dalam tiga jenis<sup>43</sup> yaitu :

- Lensa Bersudut Lebar ( *Wide Angle Lens* )

Lensa ini dapat mengisi negatif pada layarsampai 180° dengan memperbesar ukuranobjek. Lensa ini menguntungkan jika

<sup>43</sup> Goenadi Haryanto, Buku 64 Fotografi, 2010, h.21

fotografer megambil gambar untuk kelompok yang besar atau pada area yang luas.

- Lensa bersudut normal ( *normal lens* )

Lensa ini member ukuran subjek seperti ukuran yang dilihat oleh mata manusia. Lensa ini banyak digunakan pada fixed camera.

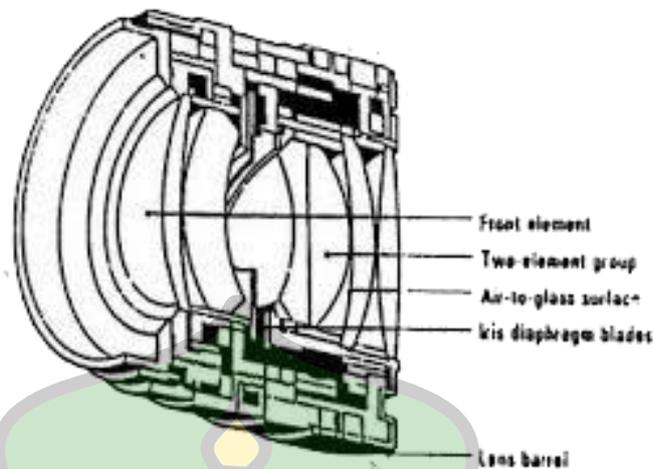
- Lensaber sudut sempit ( *tele photo lens* )

Lensa ini mempunyai sudut pandang yang sempit ( $\pm 2^\circ$ ) tapi dapat menghasilkan gambar yang cukup besar untuk mengisi negative sehingga subjek terlihat besar.



Gambar 2.7 Lensa

Sumber : John Hedgecoe, The Photographer Workbook, 1984



Gambar 2.8 Detil Lensa

Sumber : John Hedgecoe, The Photographer Workbook, 1984

#### 4. Film

Film dipengaruhi oleh :

- Kesegaran film
- Sensitifitas film terhadap cahaya (ASA)
- Keseimbangan warna
- Toleransi terhadap kondisi pemotretan

Film negatif yang baik diperoleh melalui pencahayaan kamera yang tepat yaitu dengan pengaturan diafragma dan kecepatan rana untuk menghasilkan film yang jelas (tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis). Temperatur kerja berkisar antara 20°C dan disimpan pada temperatur 15°C atau lebih rendah.

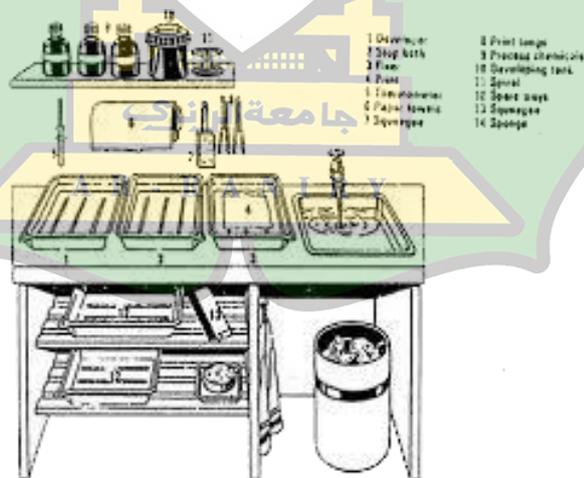
#### 5. Proses Foto Laboratorium

Proses ini merupakan pengembangan film yaitu proses cetak negatif ke kertas foto. Pada proses ini dibutuhkan adanya kamar gelap

(dark room). Sebuah kamar gelap yang permanen tidak selalu dibutuhkan asal memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Persediaan air yang mencukupi
- Akses ke sumber tenaga (missal : listrik) untuk menjalankan pembesar dan lampu pengaman
- Penerangan ruangan yang cukup untuk menghindari film dan kertas yang sensitif terhadap penerangan yang berkabut.
- Ventilasi yang cukup.

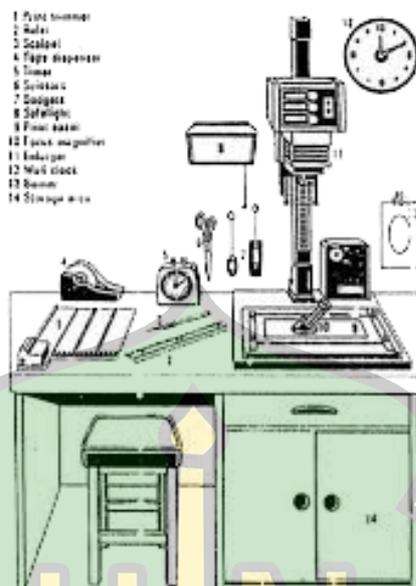
Untuk menghindari tercampurnya negatif dan kertas dengan zat kimia maka kamar gelap sebaiknya dipisahkan menjadi dua area yaitu area kering dan area basah. Area kering memerlukan alat alat seperti pembesar, lensa, kuda-kuda cetak, kaca pembesar dan penghitung waktu yang akurat. Sedangkan area basah memerlukan alat-alat yang digunakan untuk melakukan proses termasuk air atau zat kimia.<sup>44</sup>



Gambar 2.9 Peralatan Kamar Gelap Area Basah

Sumber : John Hedgecoe, *The Photographer Workbook*, 1984

<sup>44</sup> Sucipto, Ari Bowo, *Dasar-dasar Fotografi* (Makalah Materi Perkuliahan Dasar-dasar Fotografi 2007), h. 24



Gambar 2.10 Peralatan Kamar Gelap Area Kering

Sumber : John Hedgecoe, The Photographer Workbook, 1984

#### 4. Kualitas Visual

Menurut R. M. Soelarko (1990) Kualitas visual merupakan kekuatan penampilan dalam karya foto. Kualitas visual ini berkaitan dengan :

- Kemampuan pribadi fotografer untuk memilih objek yang akan difoto
- Kemampuan untuk menghantarkan suasana dan dimensi yang merupakan ekspresi foto.

Dalam menentukan kualitas visual terdapat lima faktor pokok yaitu:

##### 1. Pemilihan Subjek Pemotretan

Subjek Pemotretan ini dapat bermacam-macam, seperti orang (dewasa, anak-anak, pria, wanita, dll), alam dan *landscape*, binatang (liar

atau jinak), arsitektur, interior, dll. Yang harus diperhatikan dalam pemilihan subjek ini adalah pesan yang disampaikan harus sederhana dan jelas.

## 2. Aktivitas dan Gerak

Aktivitas atau gerak ini adalah untuk memberi kesan hidup bagi subjek dan memperkuat penampilan ekspresi.

## 3. Karakter

Karakter ini merupakan kesan keseluruhan gambar yang disajikan. Kekuatan karakter tergantung pada kemampuan fotografer memilih penampilan subjek dan keadaan suasana gambar yang ingin dihasilkan.

## 4. Komposisi

Komposisi ini adalah pengaturan elemen gambar untuk memanipulasi subjek dalam menonjolkan bagian-bagian tertentu. Komposisi mempengaruhi keserasian penampilan keseluruhan gambar, keutuhan pesan dan susunan objek, dimensi serta pembagian ruang.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam komposisi ini adalah pengaturan jarak yaitu latar belakang (background), jarak menengah (middle distance) dan latar depan (foreground). Pengaturan jarak ini penting untuk menimbulkan efek tiga dimensi pada gambar yang akan dihasilkan. Selain itu, juga harus diperhatikan wujud (shape), pola

## 5. Keadaan Cahaya

Keadaan cahaya mempengaruhi penampilan suasana pada gambar dan menjadi aksen yang kuat dalam pembentukan karakter ruang. Keadaan

cahaya ini dipengaruhi salah satunya oleh faktor cuaca pada saat pengambilan gambar, misalnya pagi, siang, sore atau malam hari pada cuaca panas, hujan atau berkabut.<sup>45</sup>

## 5. Komposisi Fotografi

Menurut R.M. Soelarko (1990) komposisi dalam fotografi adalah susunan, garis, nada, kontras dan tekstur yang diatur dalam sebuah format. Komposisi dalam fotografi dapat dikelompokkan menjadi 7 macam yaitu :

### 1. Komposisi Grafik

Komposisi grafik adalah suatu gambar yang menggunakan garis sebagai elemen dominan dalam penyusunan suatu gambar. Contoh : Suatu benda alam seperti gunung membentuk segitiga, teras-teras sawah membentuk persegi, jalan mengarah ke horison membentuk segitiga runcing, bulan merupakan bulatan. Sekelompok bentuk alam yang dibatasi oleh garis – garis nyata yang jelas dapat membentuk sebuah pola.

### 2. Komposisi Tradisional

Komposisi tradisional dapat ditemukan dilukisan China dan Jepang. Formt yang - digunakan adalah format tinggi (vertikal). Perbandingan antara tinggi dan lebar dalam komposisi ini adalah 1:3.

Sifat – sifat dari komposisi tradisional ini adalah :

- Kesederhanaan dalam nirmana (kesederhanaan bentuk)
- Ekonomis dalam detail
- Peranan garis yang menonjol.

<sup>45</sup> Handout Foto Jurnalistik, *Materi Orientasi Dasar (ORDAS) Fotografi* JUFUC 2008, h.

### 3. Komposisi Bali

Prinsip utama dari penyusunan komposisi bali yaitu tidak memuat horison sebagai perbatasan bumi dengan langit. Detail diutarakan secara dekoratif dan warna diisi secara polos dalam tiap bidang.

### 4. Surrealisme Dalam Komposisi

Surrealisme adalah penyajian benda-benda yang memiliki hubungan tidak wajar antara benda yang satu dengan yang lain. Tujuan penyajian surrealisme adalah untuk menarik perhatian dan menggugah khayalan terhadap sesuatu. Oleh karena itu gaya surrealisme digunakan untuk foto-foto iklan.

### 5. Foto Komposit

Komposit merupakan perpaduan unsur-unsur. Dalam fotografi perpaduan unsur diterapkan dalam penggabungan 3 atau lebih negatif film yang dicetak bersamaan menjadi satu foto.

### 6. Komposisi Modern

Seiring perkembangan fotografi, eksplorasi dan eksperimen dalam fotografi semakin luas, fotografer ingin mencari hal-hal yang baru dalam fotografi. Aliran fotografi modern memiliki variasi yang beragam, diantaranya merupakan modifikasi dari ide yang sudah ada dan dikembangkan lebih jauh. Fotografi modern terus bergerak maju seiring dengan perkembangan pikiran dan ekspresi manusia.

## 7. Menyimpang Dari Ide Konvensional

Pengertian konvensional dalam fotografi berarti aturan–aturan atau hukum yang baku dan telah diterima secara universal. Hukum ini disebut hukum balance, keseimbangan pandangan dan pembagian serta pengisian bidang. Seorang fotografer dalam mengambil gambar pada dasarnya tidak terikat oleh aturan–aturan fotografi apabila foto tersebut sebatas hanya untuk kesenangan pribadi, tetapi tidak menutup kemungkinan orang lain juga menyukai ekspresi dari foto tersebut.<sup>46</sup>

## 6. Prinsip Dasar Fotografi

Pada prinsipnya, fotografi adalah proses menangkap cahaya pada sensor atau film. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam teknik pemotretan adalah unsur pencahayaan. Dalam hal ini sinar atau cahaya yang diperoleh objek harus cukup, sehingga dapat direkam dalam film. Jadi, teknik fotografi adalah teknik memadukan unsur, bukaan diafragma dan kecepatan rana (shutter speed) untuk memperoleh foto yang berkualitas. Dengan kata lain, foto merupakan hasil perpaduan dari ketiga unsur tersebut.

### 1. Pencahayaan

Pencahayaan adalah ini dari fotografi. Karena dengan cahaya, sebuah foto dapat dihasilkan. Teknik dasar dalam fotografi adalah bagaimana mendapatkan jumlah cahaya yang jatuh pada media fotografi (film atau sensor cahaya) secara tepat. Pencahayaan dihitung dalam satuan

---

<sup>46</sup> Handout Foto Jurnalistik, *Materi Orientasi Dasar (ORDAS) Fotografi* JUFOC 2008, h. 48-50

lux detik, dan bisa dihitung dari nilai pencahayaan/exposure value (EV) dan luminasi latar.

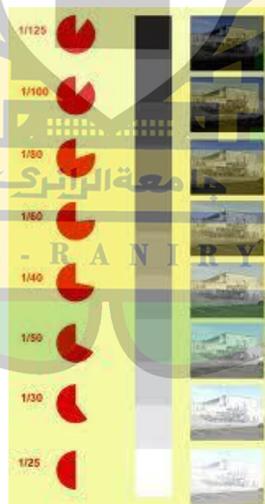
Pencahayaan yang tepat ditentukan oleh sensitivitas media yang digunakan. Dalam dunia fotografi didefinisikan sebagai kecepatan film / kepekaan film yang dihitung sesuai skala yang ditentukan oleh ISO (*International Organization for Standardization*). Film yang lebih peka membutuhkan pencahayaan yang lebih sedikit dan mempunyai nilai ISO yang lebih tinggi. Pencahayaan merupakan kombinasi antara waktu dan terang cahaya yang diterima oleh material sensitif cahaya. Waktu dikendalikan oleh kecepatan rana dan terang cahaya dikendalikan oleh diafragma. Kecepatan rana yang lebih rendah membiarkan medium terkena cahaya lebih lama) dan diafragma yang lebih lebar ( membiarkan cahaya yang masuk lebih banyak) menghasilkan pencahayaan yang lebih besar.

## **2. Kecepatan Rana (*Shutter Speed*)**

Kecepatan rana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencahayaan. Kecepatan rana (*shutter speed*) adalah pengaturan kecepatan rana dalam menerima pencahayaan objek. Rana adalah tutup jendela kamera yang mengatur cahaya masuk ke dalam film. Semakin cepat rana membuka dan menutup, semakin sedikit cahaya yang masuk. Sebaliknya, semakin lama rana membuka dan menutup, semakin banyak cahaya yang masuk.

Ukuran kecepatan rana dihitung dalam pencahayaan detik, yaitu :  
1, 1/2, 1/4, 1/8, 1/15, 1/30, 1/60, 1/125, 1/250, 1/500, 1/1000, 1/2000,

1/4000, 1/8000 dan B ( bulb ) untuk kecepatan tanpa batas waktu, ukuran kecepatan rana berbeda, tergantung dari kecanggihan kamera yang digunakan. Angka-angka yang ditunjukkan dalam gelang kecepatan pada kamera adalah 1, 2, 4, 8 dan seterusnya. Angka-angka ini menunjukkan semakin besar angka kecepatan rananya, semakin tinggi kecepatannya. Artinya semakin cepat rana membuka dan menutup, semakin sedikit cahaya yang masuk. Dalam memilih kamera, salah satu pertimbangannya adalah fasilitas kecepatan rana. Umumnya kecepatan rana kamera SLR paling lambat adalah 1 detik atau B, sedangkan tercepat adalah 1/8000 detik. Semakin lengkap atau tinggi kecepatan rana sebuah kamera, semakin baik karena bisa digunakan untuk pemotretan yang lebih beragam. Misal memotret objek berkecepatan tinggi atau menangkap suasana malam hari.<sup>47</sup>



Gambar 2.11 Perbandingan Kecepatan Rana

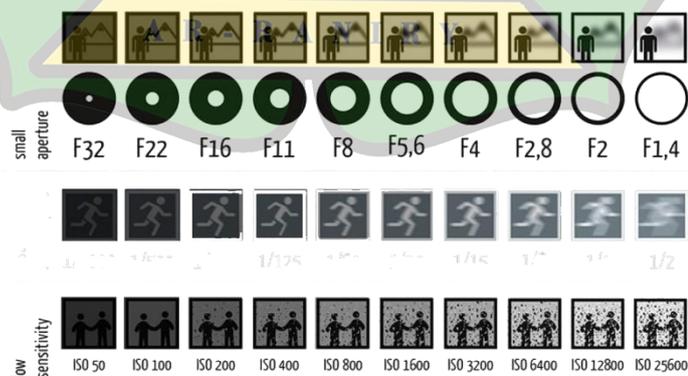
Sumber : [mcreativephotography.blogspot.com](http://mcreativephotography.blogspot.com) diakses 21 Juni 2020

<sup>47</sup> Zoelverdi Ed, *Mat Kodak*. (Jakarta: PT. Temprint, 1985), h. 76

### 3. Diafragma (*Aperture*)

Bukaan diafragma (*aperture*) adalah alat pengatur cahaya yang dapat masuk ke dalam lensa kamera. Bukaan diafragma berbentuk lempengan bundar tersebut terbuat dari logam yang bisa membuka dan menutup, diafragma terdapat pada bagian lensa kamera. Ukuran bukaan diafragma dilambangkan dengan  $f/$  angka. Angka 0 angka ini tertera pada lensa. Ukuran bukaan diafragma pada lensa adalah  $f/1.4$ ,  $f/2$ ,  $f/2.8$ ,  $f/4$ ,  $f/5.6$ ,  $f/8$ ,  $f/11$ ,  $f/16$ ,  $f/22$  dan  $f/32$ . Ukuran ini menunjukkan perbandingan terbalik, yaitu semakin besar  $f/$  angka, menunjukkan bukaan diafragma semakin kecil dan semakin kecil  $f/$  angka menunjukkan bukaan diafragma semakin lebar.

Setiap lensa kamera manual memiliki bukaan diafragma maksimal dan minimal yang berbeda. Umumnya lensa standar memiliki bukaan diafragma maksimal  $f/4$  atau  $f/5.6$  dan minimal  $f/22$  atau  $f/32$ . Bukaan diafragma pada kamera saku bekerja secara otomatis, termasuk dalam mengatur bukaan diafragma sesuai dengan pencahayaan pada objek.



Gambar 2.12 Perbandingan Bukaan Diafragma

Sumber : [mcreativephotography.blogspot.com](http://mcreativephotography.blogspot.com) diakses 21 Juni 2020

Bukaan diafragma digunakan untuk menentukan cahaya yang masuk ke dalam lensa. Semakin kecil f/angka, semakin besar bukaan diafragma, sehingga cahaya yang masuk ke dalam diafragma semakin banyak. Sebaliknya, semakin besar f/ angka, semakin kecil bukaan diafragma, sehingga semakin sedikit cahaya yang masuk ke dalam lensa. Selain mengontrol pencahayaan terhadap objek dalam foto, bukaan diafragma dan kecepatan rana juga dapat menentukan ruang tajam objek.<sup>48</sup>

## **G. Foto Jurnalistik**

### **1. Pengertian Foto Jurnalistik**

Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh seorang jurnalis selain tulisan yang mengandung berita. Dan sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun *cyber* media. Jadi, karya foto jurnalistik sudah mendapat pengakuan sebagai karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Menurut Oscar Matulloh dalam makalahnya “Suatu Pendekatan Visual dengan Suara Hati”, Foto jurnalistik adalah suatu medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa pada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak di balik peristiwa tersebut, tentu dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.<sup>49</sup> Wilson Hick,

---

<sup>48</sup> Surisman Marah , Diktat Kuliah; *Mengenal Kamera Fotografi*, 1985, Fakultas Seni Rupa dan Disain, ISI Yogyakarta hlm 215

<sup>49</sup>Matulloh, Oscar, *Suatu Pendekatan Visual dengan Suara Hati* (<http://tech.groups.yahoo.com/group/fotofotoku/files/materi/>)

redaktur senior majalah Life (1937-1950) dalam buku *World And Pictures* menyebutkan bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. Henri Cartier-Bresson, salah satu pendiri agen foto terkemuka Magnum menjabarkan bahwa foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra mengungkap sebuah cerita.<sup>50</sup>

## 2. Ciri-ciri Foto Jurnalistik

Dalam penyajian foto jurnalistik tentu berbeda dengan penyajian foto selain karya jurnalistik seperti foto komersil atau foto produk. Beberapa ciri foto jurnalistik, yaitu:

1. Mempunyai nilai berita/informasi atau news value (proximity, aktualitas, menarik, luar biasa, unik, hiburan)
2. Disajikan melalui media visual (koran, majalah, media online, dll)
3. Dilengkapi dengan caption/teks foto agar tidak terjadi misinterpretasi informasi.

Ada beberapa jenis foto jurnalistik yang dibedakan untuk mempermudah pengkategorisasian, yaitu :

### a. Foto Berita

Foto berita mengandung isi berita yang harus segera disiarkan (mementingkan segi aktualisasi) dan menonjolkan adanya unsur 5W+1H

---

<sup>50</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004). h. 4-5

dan. Jika ditunda penyiarannya, maka isi berita tersebut menjadi basi. Foto berita ada 2 macam:

- *Spot news*

Adalah foto yang merekam peristiwa yang tidak direncanakan sebelumnya dan difoto di tempat terjadinya peristiwa tersebut. Misalnya seperti peristiwa kecelakaan, kebakaran, atau bom meledak.

- *General News*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa sudah direncanakan akan terjadi. Misalnya peristiwa semacam konferensi pers, sidang pengadilan, rapat komisi DPR RI, Pembukaan event, serah terima jabatan dsb.

b. Foto Features

Foto-foto yang bersifat *timeless*, informasi yang diberikan tidak harus aktual, dalam artian tidak akan basi meskipun dilihat beberapa bulan setelah foto itu dibuat. Foto kategori ini bukan sekedar didikte oleh peristiwanya sendiri namun ada tujuan untuk memberi kesan lebih mendalam tentang suatu peristiwa. Biasanya terdiri dari foto-foto yang mengandung bobot *universal emotions*.

c. Foto Olah Raga

Tiap cabang memiliki kekhasan tersendiri sehingga dibutuhkan wawasan khusus untuk merekam momen olahraga. Pengenalan terhadap karakter sang olahragawan dan “rule of the game “ sangat penting agar didapat hasil foto yang benar-benar sporty banget.

d. Potrait

Potrait bukan sekedar *close-up*. Yang utama adalah kemampuan mengungkapkan watak dan karakteristik sang tokoh sehingga seakan-akan merupakan sebuah biografi visual.

e. Foto Stories

Jenis karya foto ini memberi kesempatan fotojurnalis untuk lebih rileks dan lebih punya waktu cukup panjang untuk membuat sebuah laporan. Ide sebuah karya foto jenis ini bisa datang dari reporter, editor atau fotografer sendiri. Sebuah riset tentang materi kisah dan data-data awal obyek liputan diperlukan sebelum fotografer dan reporter mulai bekerja. Biasanya, foto stories memiliki lima unsure foto : suasana secara keseluruhan, sebuah medium shot, sebuah portrait, sebuah close up dan foto penutup.

f. Foto Essay

Merupakan rangkaian foto yang membentuk suatu cerita yang bersifat naratif, jadi kita bisa memasukkan opini dalam karya kita. Dalam foto essay, opini kita disebut opini visual.<sup>51</sup>

g. Stage Photography

Stage fotografi adalah jenis foto yang menawarkan aktifitas/ gaya hidup manusia yang merupakan bagian dari budaya dan dunia

---

<sup>51</sup> Handout Foto Jurnalistik, *Materi Orientasi Dasar (ORDAS) Fotografi JUFOC* 2008, h.

entertainment untuk dieksploitasi dan menjadi bahan menarik untuk divisualisasikan (foto panggung).<sup>52</sup>

Bila dilihat dari kajian ilmu komunikasi, terdapat source, message, channel dan receiver. Foto berada dalam posisi message, dimana foto merupakan pesan visual yang disampaikan oleh komunikator yang bersifat lembaga, yaitu surat kabar lalu diterima oleh receiver atau pembaca.

### 3. Kriteria Penilaian Foto Jurnalistik

Terdapat beberapa kriteria dalam penilaian foto jurnalistik dalam menyajikan pada suatu media, yaitu:

#### 1. Aktual

Sesuai dengan prasyarat umumnya sebuah berita, sybyeknya bukan merupakan hal basi, sehingga betapapun suksesnya pengambilan sebuah foto, bila tidak secepatnya dipublikasikan sebuah foto belumlah memiliki nilai berita.

#### 2. Faktual

Subyek foto tidak dibuat-buat atau dalam pengertian diatur sedemikian rupa. Rekaman peristiwa terjadi spontan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, karena ini berkaitan dengan suatu kejujuran.

#### 3. Informatif

Foto mampu tampil dan dapat dimengerti apa yang ingin diceritakan tanpa harus dibebani oleh sekeranjang kata.

---

<sup>52</sup> Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat, Jurnalistik: Teori dan Praktik (Remaja Rosdakarya 2009), h. 15

#### 4. Misi

Sasaran esensial yang ingin dicapai oleh penyajian foto berita dalam penerbitan mengandung misi kemanusiaan, merangsang publik untuk menghargai apa yang patut dihargai atau sebaliknya menggugah kesadaran mereka untuk memperbaiki apa yang dianggap buruk

#### 5. Gema

Adalah sejauh mana topik berita menjadi pengetahuan umum dan punya pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dalam skala tertentu. Apakah suatu peristiwa hanya bersifat lokal, nasional, regional atau internasional.

#### 6. Atraktif

Menyangkut sosok grafis foto itu sendiri yang mampu tampil secara menggigit atau mencekam, baik karena komposisi garis atau warna yang begitu terampil maupun ekspresif dari subyek utamanya yang amat dramatis.<sup>53</sup>

#### 4. Elemen Dasar Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik tidak berdiri sendiri tanpa satu keterangan di dalamnya. Hal ini berguna untuk mengetahui isi-isi yang terkandung didalam foto jurnalistik, yaitu:

##### 1. *Headline*

Yaitu, judul pendek di atas kata-kata yang menerangkan isi foto. Judul foto sebaiknya lebih dari tiga kata.

<sup>53</sup> Handout Foto Jurnalistik, *Materi Orientasi Dasar (ORDAS) Fotografi JUFOC* 2008, h.

## 2. *Caption*

Kalimat atau kata-kata yang menjelaskan isi atau keterangan yang ada didalam foto tersebut berkaidah 5W+1H. Tidak semua elemen didalam visual foto dapat menjelaskan secara informative, seperti lokasi, kapan foto dibuat, siapa di dalam foto tersebut. Maka, penjelasan secara rinci dan detil ditulis dalam keterangan foto.

## 3. *By Line*

Ini berkaitan dengan *Copyright*, hak cipta atau pencipta foto tersebut. Maka dalam sebuah media cetak, terlihat atau terbaca di bawah foto. Nama jurnalis foto atau pencipta wajib dituliskan sebagai penghargaan kepada penciptanya. Namun, sering juga permintaan dari pencipta untuk tidak disebut atau di tulis untuk melindungi pencipta.<sup>54</sup>

## 5. **Karakteristik Foto Jurnalistik**

Untuk mengenali foto jurnalistik, ada 8 karakteristik khas foto jurnalistik,<sup>55</sup> seperti disampaikan Wilson Hicks dalam bukunya *Words and Pictures*, yaitu:

1. Pada dasarnya foto jurnalistik adalah gabungan foto dan kata. Keseimbangan keduanya sangatlah mutlak. *Caption* foto atau keterangan foto sangat membantu suatu visual untuk memberikan informasi secara lengkap kepada masyarakat atau pembaca. Menurut Hick, caption adalah

---

<sup>54</sup> Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel, Sembilan Elemen Jurnalisme. (Yayasan Pantau 2006), h. 11

<sup>55</sup> Tom E. Rolnicki, Pengantar Dasar Jurnalisme, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 323-326

unit atau bagian dasar dari foto jurnalistik. Pada bagian tersebut dapat dibentuk pendekatan-pendekatan foto jurnalistik.

2. Media foto jurnalistik biasanya tercetak, bisa media cetak, kantor berita, koran, majalah. Berbeda sekali dengan keberadaan foto penerangan yang muatannya adalah kisah sukses dan positif, maka yang disebarkan dari foto jurnalistik adalah bagaimana adanya disajikan dengan sejujur-jujurnya.

3. Lingkup foto jurnalistik adalah manusia. Itu sebabnya seorang pewarta foto harus memiliki kepentingan mutlak pada manusia. Posisinya berada pada puncak piramida dan puncak pesan visual. Merangkul manusia adalah pendekatan prioritas bagi jurnalis, karena bekerja dengan subyek manusia adalah segala-galanya dalam profesi jurnalis.

4. Bentuk liputan foto jurnalistik adalah suatu upaya yang muncul dari bakat-bakat dan kemampuan dari seorang jurnalis yang bertujuan melaporkan beberapa aspek dari berita itu sendiri. Menurut Chick Harrity yang cukup lama bergabung dengan *Assosiated Press* (AP), tugas seorang foto jurnalis adalah melaporkan berita hingga bisa memberi kesan seolah-olah mereka hadir dalam peristiwa tersebut.

5. Foto jurnalistik adalah fotografi komunikasi, dimana komunikasi bisa diekspresikan seorang foto jurnalis terhadap obyeknya. Obyek pemotretan hendaknya mampu dibuat berperan aktif dalam gambar yang akan dihasilkan sehingga menjadi lebih pantas menjadi subyek aktif.

6. Pesan yang disampaikan dari suatu visual foto jurnalistik harus jelas dan segera dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendapat pribadi atau pengertian sendiri tidak dianjurkan dalam foto jurnalistik. Gaya pemotretan yang khas, bahkan polesan seni tidak menjadi batasan dalam berkarya, yang penting pesan harus tetap komunikatif bagi masyarakat luas.

7. Foto jurnalistik membutuhkan tenaga penyunting yang handal, berwawasan visual yang luas, populis, jeli, arif dalam menilai karya yang dihasilkan, serta mampu membina dan mematangkan ide dan konsep sebelum memberi penugasan. Penyuntingan meliputi pemilihan foto, saran-saran hingga meminta dilakukan suatu pengambilan ulang (untuk liputan timeless) jika fotonya kurang layak muat.

8. Kepercayaan yang paling mendasar bagi foto jurnalistik adalah menginformasikan sesuatu yang mutlak dibutuhkan dalam dunia yang semakin kompleks ini.

#### **H. Teori Semiotika Roland Barthes**

Teori Semiotika Roland Barthes adalah suatu ilmu tentang tanda yang diharapkan dapat diberikan, digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori tentang gambar atau foto. Pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan oleh gambar seluruhnya. Makna denotasi adalah makna apa yang tampak atau terlihat. Semiotika Roland Barthes salah satu dari tujuh tradisi dalam teori komunikasi. Sebagai sebuah teori komunikasi, teori semiotika komunikasi memandang komunikasi sebagai

sebuah proses yang berdasarkan pada sistem tanda termasuk didalamnya adalah bahasa dan semua hal yang terkait dengan kode-kode nonverbal untuk berbagi makna yang melintasi kesenjangan yang terjadi antara sudut pandang subyektif. Hal ini dikarenakan kita tidak pernah dapat mengetahui secara langsung apa yang menjadi pikiran subyektif ataupun perasaan orang lain maka seluruh komunikasi dilakukan berdasarkan penggunaan tanda-tanda. Menurut Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoretis, yakni konsep langue-parole signifiant-signifie, sintgmatik-paradigmatik, dan sinkroni-diakroni. Hanya konsep yang relevan dengan semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes adalah denotasi, konotasi mitologi atau ideologi.

Konsep dasar semiotik Roland Barthes berangkat dari pendapat Ferdinand De Saussure. Pendekatan ini pada tanda-tanda yang disertai maksud (signal) serta berpijak dari pandangan berbasis pada tanda -tanda yang tanpa maksud. Jika dalam Saussure ada yang dikenal dengan signifier dan signified sebagaimana yang tadi telah disebutkan. maka dalam konsep Barthes ada pula yang disebut dengan denotasi, konotasi mitologi atau ideologi.<sup>56</sup>

Dalam pengertian umum, denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, atau makna yang sesungguhnya. Bahkan kadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi denotasi ini secara

---

<sup>56</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).h.118

tradisional biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai apa yang terucap.<sup>57</sup>

Sedangkan konotasi adalah sistem signifikasi kedua. Meskipun merupakan ciri asli dari tanda, dapat dibaca. Dalam Fiske, Barthes menyatakan, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Sehubungan dengan itu, Roland Barthes juga menambahkan sistem pemaknaan yang sebelumnya hanya terhadap satu dinding menjadi dua dinding.<sup>58</sup>

Terakhir, ideologis atau mitologis dapat juga diartikan sebagai relasi antara makna suatu tanda dengan kelompok yang membuat dan membaca tanda tersebut, dimana ideologi yang diciptakan dan disisipkan pada tanda-tanda secara tidak sadar menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

Secara singkat di sini terdapat banyak ruangan dipilih guna pengambilan foto dan dalam pembuatan foto. Setiap foto memantulkan sejumlah objek yang ingin diambil oleh fotografer: kemampuan teknisnya, perasaan seni, orientasi sosial dan politiknya, dan nilai untuk menyebut beberapa pertimbangan yang lebih penting. Apa yang diketahui oleh fotografer adalah hanya seperti yang digambarkan dalam fotonya. Apa yang kita lihat dalam sebuah foto menggambarkan apa yang kita ketahui.

---

<sup>57</sup> ST.Sunardi, *Semiotika Negative*, (Yogyakarta: Kanal, 2002 ), h. 83.

<sup>58</sup> ST.Sunardi, *Semiotika Negative*, (Yogyakarta: Kanal, 2002 ), h. 85.

<sup>59</sup> Arthur Asa Berger. *Tanda-tanda dalam Kehidupan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, Cetakan, Terjemahan oleh M. Dwi Mariantono dan Sunurto (Yogyakarta Tiara Wacana, 2005, h.56).

John Berger menulis dalam *Ways of Seeing* "cara kita melihat sesuatu dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui atau apa yang kita percayai". Bagi Berger, foto merupakan bentuk kesan yang penting yang dia tetapkan sebagai suatu "tanda yang telah dibuat kembali atau diproduksi kembali". Dia menambahkan, foto merupakan suatu penampilan, atau suatu kumpulan penampilan yang telah dipisahkan dari tempat dan waktu dimana foto tersebut pertama kali dibuat dan dipertahankan (1972:9-10). Kesan ini menimbulkan "kesaksian langsung tentang dunia yang dikelilingi oleh masyarakat lain pada waktu yang berbeda"

Maka dalam penelitian ini adalah esensi foto jurnalistik pada komunitas pewarta foto Aceh terkait foto berita virus corona merupakan makna paling nyata dalam menggabarkan setiap peristiwa dan menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, baik dari segi makna, konsep, ide nilai-nilai sosial dan lainnya.

Dari berbagai uraian di atas penulis mengambil kesimpulan mengenai tiga tahap signifikansi Simiotik Roland Barthes:

**Pertama**, denotasi adalah hal yang tersurat, atau esensi objek apa adanya. denotasi adalah makna paling nyata dan tanda yang merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier adalah bunyi atau coretan bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atas konsep aspek mental dan bahasa.

**Kedua,** konotasi adalah hal yang tersinar, mencerminkan nilai-nilai yang terdapat pada tanda, Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Selain itu, konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Tanda konotasi adalah yang merupakan penanda dalam tatanan pertama.

**Ketiga,** Mitologis atau Ideologis merupakan kesatuan mitos-mitos yang koheren. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah juga suatu wahana dimana ideologi itu berwujud dan dapat berangklai menjadi mitologi. Mitologi dan ideologi mencerminkan konsep-konsep besar kebudayaan dari sebuah teks. mitos adalah cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan menjelaskan atau memamami beberapa aspek dari realitas atau alam. mitos merupakan cahaya berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memamami sesuatu. mitos adalah makna dari konotasi. mitos dan nilai-nilai konotatif adalah ideologi. A R - R A N I R Y

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Yang Digunakan

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi visual foto jurnalistik komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh pada foto berita terkait virus corona COVID-19 dalam menyampaikan informasi. Sedangkan ruang lingkup yang diteliti meliputi foto-foto jurnalistik diterbitkan oleh komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh terkait foto COVID-19 dihitung dari 3 Maret 2020 yang diambil sebanyak 15 foto berita untuk satu orang pewarta atau wartawan foto.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan dan kemudian diolah menjadi metode deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian dengan pengumpulan data di lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.<sup>60</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial

---

<sup>60</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. hal. 130.

yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya.<sup>61</sup>

Suharsimi menyatakan bahwa penelitian *deskriptif* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>65</sup> Format desain *deksriptif* kualitatif memiliki banyak kesamaan dengan desain *deskriptif* kuantitatif, karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya.<sup>62</sup>

Suharsimi menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>63</sup> Format desain deksriptif kualitatif memiliki banyak kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya.<sup>64</sup>

## **B. Objek dan Subjek**

Penelitian ini memiliki batasan dalam mendapatkan data-data yang diperlukan terhadap karya ilmiah ini. Adapun batasan sebagai berikut:

---

<sup>61</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitataif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2005), hal. 4.

<sup>62</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm 68.

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal 50.

<sup>64</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm 68.

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Maka objek dalam penelitian ini adalah komunikasi visual foto jurnalistik komunitas pewarta foto aceh pada foto berita terkait virus corona..

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data utama penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu seluruh subjek secara langsung.<sup>65</sup> Pengambilan sampel atau informan dalam penelitian ini adalah lima belas foto tentang virus corona di Komunitas Pewarta Foto Aceh.

### C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan beralamat kompleks Taman Putroe Phang Kota Banda Aceh. Organisasi Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) yang berdiri sejak tanggal 12 Desember 2012 dengan jumlah pengurus aktif 23 dan terdiri ratusan foto jurnalis dari berbagai lintas media, baik media lokal, nasional dan internasional.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu :

---

<sup>65</sup> Haries Hardiansyah, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2001)  
Hal. 106

## 1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.<sup>66</sup> Dokumentasi yang penulis gunakan disini adalah postingan foto Chaider Mahyuddin dalam memvisualisasikan foto terkait virus korona.

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang didalamnya terdapat percakapan antara periset dan informan. Dalam metode ini terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu, wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara mendalam. Peneliti menggunakan bentuk wawancara mendalam, dimana wawancara dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil yang diinginkan dengan mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, wawancara dengan pengurus Pewarta Foto Indonesia Aceh yaitu wartawan foto Chaider Mahyuddin untuk mengetahui gambaran umum tentang PFIA. Ada pun teknik wawancara yang penulis gunakan adalah *unstructuret interview* (wawancara tidak terstruktur), wawancara ini merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengempulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya terdapat pada makna visualisasinya.

---

<sup>66</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 83

### 3. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengobservasikan visualisasi foto jurnalistik komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh terkait virus corona. Selama masa penelitian, peneliti mengobservasi atau mengamati seluruh kegiatan interaksi yang terjadi di akun Instagram Chaider Mahyuddin.

#### E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti melakukannya dengan metode deskriptif dengan teknik *Content Analysis* (analisis isi), Berelson & Kerlinger menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis dan objektif terhadap pesan yang tampak.<sup>67</sup> Sedangkan menurut Budd (1967), analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.<sup>68</sup>

Analisis penulis lakukan untuk memperoleh makna visual foto yang disampaikan dalam akun pewarta foto yaitu Chaider Mahyuddin terkait virus corona.

---

<sup>67</sup>Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," 2018, 2, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>

<sup>68</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hal. 282

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Organisasi Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA)

##### 1. Sejarah Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA)

Di Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2016 tentang Sistem Standardisasi Kompetensi Kerja Nasional yang menjelaskan tentang Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI). SKKNI adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hal ini kemudian diterjemahkan oleh berbagai instansi, termasuk Dewan Pers sebagai lembaga independen yang berfungsi mengembangkan dan melindungi kehidupan pers di Indonesia. Dewan Pers menyusun standar kompetensi untuk profesi wartawan yang memberikan kesempatan kepada siapapun menjadi jurnalis asalkan memiliki kompetensi. Di sisi lain, standar kompetensi bertujuan meningkatkan profesionalisme para jurnalis karena publik kini dapat menilai jurnalis mana yang kompeten dan tidak (Dewan Pers, 2010). Salah satu organisasi profesi jurnalis yaitu Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyatakan bahwa semua jurnalis harus ikut uji kompetensi agar kualitas kerja jurnalis terukur dan publik dapat mengontrol perilaku jurnalis di lapangan (Aliansi Jurnalis Independen, 2014). Salah satu profesi jurnalistik yang memandang penting isu kompetensi adalah Pewarta

Foto Indonesia (PFI). Seperti halnya jurnalis, pewarta foto menghasilkan karya jurnalistik dalam bentuk foto.

Di Indonesia, Pewarta Foto Indonesia menjadi wadah bagi mereka yang berprofesi sebagai pewarta foto, baik yang berstatus karyawan di media tertentu maupun *freelance* atau dikenal juga dengan istilah *stringer*. Pewarta Foto Indonesia menjelaskan, bagaimana organisasi profesi ini berawal. Sejarah pewarta foto Indonesia dimulai ketika pewarta foto kantor berita Jepang, Domei, Alex Mendur, dan adiknya Frans yang bekerja sebagai fotografer koran Asia Raya, mengabadikan Soekarno yang membacakan Proklamasi Kemerdekaan di Pegangsaan Timur pada pagi tanggal 17 Agustus 1945. Sejarawan Asvi Warman Adam bahkan menggugah, seandainya Mendur bersaudara tidak ada di Pegangsaan Timur ketika itu, maka boleh jadi Proklamasi diyakini tidak benar terjadi. Sejarah Indonesia kemudian bergerak terus sampai bergulirnya reformasi menandai berakhirnya kekuasaan Orde Baru yang kemudian jadi tonggak lahirnya kebebasan pers di Indonesia. Perusahaan pers tumbuh subur seiring hilangnya pemberlakuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) untuk mendirikan perusahaan pers. Seiring dengan itu lahir banyak pewarta foto sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan profesi tersebut. Proses transisi politik menuju era reformasi dalam perjalanannya mengalami banyak turbulensi dimana kebebasan pers belum sesuai dengan marwahya dan tindakan represif dialami insan pers terutama pewarta foto. Oleh karenanya, dilandasi nafas yang sama untuk membangun sistem

perlindungan profesi yang kuat, maka sejumlah pewarta foto kemudian menggagas dibentuknya organisasi PFI.

Pewartar Foto Indonesia menjelaskan bahwa PFI yang berawal dari perkumpulan bernama “Fokus” di tahun 1992 kemudian berkembang menjadi organisasi profesi Pewartar Foto Indonesia (PFI) pada tanggal 18 Desember 1998. PFI diminta Dewan Pers untuk mengelola standarisasi kompetensi pewartar foto untuk dinormalisasi. PFI yang mewadahi lebih dari 800 jurnalis foto/pewartar foto di 20 kota di seluruh Indonesia menyusun standarisasi kompetensi.<sup>69</sup>

Sedangkan di Aceh Organisasi Pewartar Foto Indonesia Aceh (PFIA) adalah satu-satunya organisasi para pewartar foto yang ada di Provinsi Aceh, sebagai wadah jurnalis foto yang beretika dan bermartabat. Organisasi Pewartar ini berdiri sejak tanggal 12 Desember 2012 yang beralamat kompleks Taman Putroe Phang Kota Banda Aceh, dengan induknya di Jakarta sebagai pengurus pusat. PFI Aceh telah memasuki tiga periode dengan jumlah anggota aktif 23 orang pewartar dan terdiri ribuan foto jurnalis dari berbagai lintas media, baik media lokal, nasional dan internasional.

Saat ini, Ketua PFI Aceh dipimpin oleh Bedu Saini yang merupakan fotografer senior di Indonesia. Bedu Saini sendiri bekerja di Harian Serambi Indonesia dengan posisi Redaktur Foto. Sedangkan sekretaris PFI Aceh dijabat oleh Eko Deni Saputra dari media

---

<sup>69</sup> <https://www.pfjakarta.or.id/sejarah-pewartar-foto-indonesia/>

Indonesiainside.id. Bedu dan Eko dipercaya menjadi ketua dan sekretaris untuk periode 2019-2023 usai Musyawarah Daerah (Musda) PFI Aceh ke-III di Sekretariat PFI Aceh, Taman Putroe Phang, Banda Aceh, pada 29 September 2019.

Atas pencapaian selama ini, organisasi PFI Aceh telah dilirik para jurnalis lainnya untuk segera bergabung melihat kekeluargaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama ini bermanfaat bagi jurnalis itu sendiri dan juga kepada masyarakat Aceh lainnya.

Fungsinya sebagai serikat pekerja yang secara konsisten menyusun dan menegakkan standar etika dan profesi pewarta foto, melakukan advokasi bagi anggotanya dan pewarta foto pada umumnya, organisasi PFI Aceh terus berusaha meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap profesi dan karya pewarta foto melalui kegiatan pendidikan seperti workshop, maupun kegiatan pameran, penerbitan dan penghargaan dan memajukan fotografi jurnalistik di Indonesia.

## 2. Program Kerja PFI Aceh Setahun Terakhir

- a. Musyawarah Daerah PFI Aceh ke-III di Sekretariat PFI Aceh, Taman Putroe Phang Banda Aceh, 29 September 2019.
- b. Workshop Photo Story bersama Ferdi Siregar (Fotografer Harian Analisa/Medan) di Hoco Coffee, Banda Aceh, 31 Oktober 2019.
- c. Syukuran Pengurus PFI Aceh Periode 2019-2023 di Joel Bungalow Lampuuk, Aceh Besar, 26 November 2019.

- d. Pameran Foto Kebencanaan 13 Desember – 15 Desember 2019 di Museum Tsunami, Banda Aceh.
- e. Pameran Foto Peringatan 15 Tahun Tsunami dan 3 Tahun Gempa Pidie Jaya di Masjid Raya Palapa Baitussalam, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 14 Desember 2019.
- f. Pameran Foto 15 tahun Tsunami Aceh di Taman Putroe Phang Banda Aceh, 26 Desember 2019.

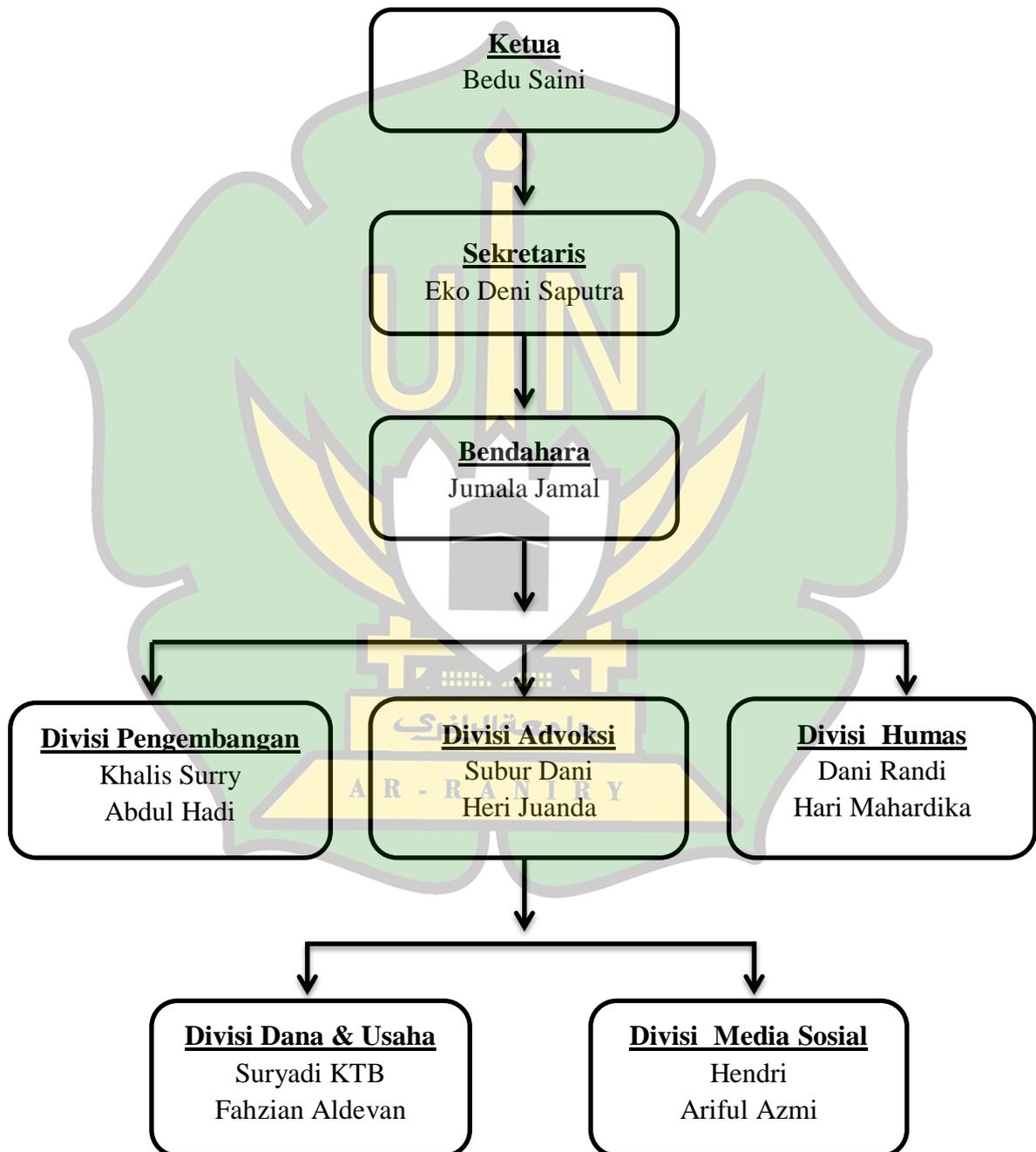
### 3. Sarana dan Prasarana

Selain sekretariat, PFI Aceh saat ini juga memiliki beberapa aset diantaranya:

No	Sarana Dan Prasara
1	Partisi Pameran Foto
2	Bingkai Foto
3	Stand Foto
4	Lemari
5	Meja
6	Kursi

*Sumber: Bagian adminitrasi PFI Aceh*

## 4. Struktur Organisasi

**Dewan Pengurus Daerah Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA)****Provinsi Aceh****2019-2023**

## 5. Visi dan Misi

### Visi :

Terwujudnya Organisasi Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) sebagai suatu organisasi Profesi yang bersinergis serta menjadi wadah aspirasi yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan anggotanya , yang berasaskan kekeluargaan serta berperan aktif dalam mengontrol profesi pewarta foto khususnya di Aceh.

### Misi :

1. Menjadikan organisasi sebagai wadah aspirasi, sekaligus jembatan antara Pengurus Harian Pewarta Foto Indonesia (PFI) Pusat dengan anggota PFI Aceh.
2. Menjaga dan memperluas jaringan baik internal maupun eksternal
3. Membentuk anggota yang cerdas, sopan, bertanggung jawab dan memiliki loyalitas pada organisasi, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk pewarta foto Indonesia yang lebih baik.
4. Mewujudkan anggota yang dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungannya.

### **B. Profil Chaideer Mahyuddin**

Chaideer Mahyuddin atau sering di sapa Abu adalah seorang fotografer profesional Aceh yang lahir dan tinggal di Aceh, 12 September 1974. Sekaligus pendiri Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) bersama rekannya Irwansyah Putra. Chaideer Mahyuddin dibesarkan dalam lingkungan budaya Aceh tradisional, mengambil keputusan untuk

menggali dan memulai karier di bidang fotografi pada tahun 2006, dan 2006-2008 sebagai fotografer Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias dan 2008 foto jurnalistik sampai sekarang.

Chaideer mengambil sebuah ciri khas untuk hasil karyanya, yaitu spesialisasi pada satu bidang *human interest* dan lebih khusus mengarah ke cabang foto jurnalistik. Nama Abu tidak asing di kalangan jurnalis Aceh. Beliau adalah fotografer senior yang telah melahirkan sejuta karya dengan kameranya dan penghargaan yang begitu luar biasa. Diantaranya, Tempat ke-3 dan Pilihan Favorit Kontes Foto Multi Donor Trust (MDTF), tahun 2009. Berita Tempat ke-3 Berita Penghargaan Foto Pers Indonesia (APFI) 2010, tahun 2011. Posisi Ketiga Berita Umum Penghargaan Foto Pers Indonesia (APFI) 2010, tahun 2011. Kategori Olahraga Juara 1 Lomba Foto SIWO PWI Aceh tahun 2012. Foto Tempat Pertama di Indonesia Tanpa Diskriminasi tahun 2012. *Merit Category Photo of The Year, Asian Environmental Journalism Award* 2016 tahun 2016. *Spot News* ke-3 dari Indonesian Press Photo Award (APFI) 2012 tahun 2013. salah satu pemenang Kontes Foto 'Gayo Dalam Bingkai' tahun 2013. Salah satu pemenang Kompetisi Foto Petualangan *Rexona Men* tahun 2013. Kategori Foto Terbaik *Asian Environmental Journalism Award* Singapura tahun 2014,2016. Penghargaan Jurnalisme Lingkungan Asia 2015, Singapura tahun 2015.

Abu Chaideer bekerja untuk *Agence France-Presse (AFP)* Biro Jakarta sejak 2008 hingga sekarang dan *acehkita.com* sejak 2006 hingga

sekarang. AFP adalah sebuah kantor berita Prancis yang mengklaim sebagai yang tertua ketiga dan terbesar di dunia setelah *Reuters* dan *Associated Press*. AFP didirikan pada tahun 1835 dengan mempekerjakan 2.900 karyawannya. AFP kantor berita yang beroperasi lebih dari 110 negara. Saat ini, Chaideer Mahyuddin bekerja untuk isu lingkungan dan konservasi sejak 2007 sebagai penasihat Komunitas Alam Aceh; sebuah komunitas dari berbagai elemen; pelajar dan mahasiswa pecinta alam, aktivis lingkungan, fotografer, videografer, peneliti dan penulis. ANC memiliki kepedulian terhadap program satwa liar, keanekaragaman hayati dan habitat alami di Aceh, menjadi pembicara dalam seminar fotografi, serta sering dipercaya sebagai juri beberapa lomba fotografi.

### **C. Deskripsi Data**

Pada bab ini, peneliti menjelaskan data dan hasil penelitian dari judul "Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) (Studi Pada Foto Berita Terkait Virus Corona)", Analisis ini bertumpu pada makna visualisasi yang terkandung dari foto berita terkait virus corona COVID-19 yang disajikan.

Peneliti memilih sebanyak 15 (Lima belas) buah foto berita untuk satu orang pewarta atau wartawan foto yaitu Chaideer Mahyuddin di Komunitas PFIA. Jumlah penelitian sebanyak lima belas foto berita karena disesuaikan dengan kebutuhan tujuan peneliti.

## Berikut Foto Yang Peneliti Ambil Berdasarkan Visualisasi Sebagai

### Foto Berita :

#### 1) Analisis Foto 1



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 3 Maret 2020

**Caption;** Sekelompok wanita menghadiri sesi informasi tentang COVID-19. Saat itu, Indonesia pada tanggal 2 Maret mengonfirmasikannya kasus COVID-19 pertama, mengatakan seorang wanita berusia 64 tahun dan putrinya 31 tahun, diuji positif.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa informasi seputar virus corona begitu penting bagi semua kalangan masyarakat agar mereka mengetahui apa itu COVID-19, bagaimana cara paling efektif untuk mencegah penularan COVID 19, seberapa parah gejala COVID-19, dan apakah COVID-19 merupakan penyakit baru di dunia khusus Indonesia dan Aceh? Ini merupakan sosialisasi begitu penting agar masyarakat tidak sedikit yang keliru dan dibuat bingung dengan penyakit virus corona ini.

## 2) Analisis Foto 2



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 5 Maret 2020

**Caption;** Seorang pekerja memberikan pembersih tangan atau *handsanitizer* kepada sejumlah penumpang di bus transkotaraja sebagai bagian langkah-langkah terhadap penyebaran Covid-19.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa mencuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer* adalah hal yang paling tepat dalam menghilangkan dan membunuh jumlah bakteri di tangan selama pandemi COVID-19, ini merupakan salah satu cara termurah, termudah, dan paling penting untuk mencegah penyebaran virus corona.

### 3) Analisis Foto 3



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 12 Maret 2020

**Caption;** Seorang petugas kesehatan Indonesia memeriksa suhu seorang turis asing di pelabuhan Sabang, salah satu destinasi populer bagi wisatawan lokal dan asing.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa pemeriksaan suhu tubuh sangat penting bagi semua masyarakat untuk mengetahui kondisi tubuhnya sedang sehat atau tidak. Siapa sangka, suhu tubuh normal pada seseorang itu bervariasi. Tergantung pada faktor usia, jenis kelamin dan tingkat aktivitas. ini salah satu upaya untuk mengetahui dan mencegah penyebaran COVID-19.

#### 4) Analisis Foto 4



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 20 Maret 2020

**Caption;** Seorang petugas kepolisian Indonesia menyemprotkan disinfektan di masjid agung Baiturrahman, di tengah kekhawatiran COVID-19, di Banda Aceh.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa penyemprotan cairan disinfektan, atau dikenal dengan istilah disinfeksi, merupakan salah satu cara pencegahan penyebaran rantai COVID-19. Penyemprotan disinfektan ini untuk pengurangan tingkat bahaya yang lebih rendah dengan membersihkan permukaan benda yang sering disentuh, misalnya gagang pintu, telepon genggam, meja, remot TV, atau keran wastafel. Kemudian, makna lain dari visual foto berita di atas memberikan informasi, saat penyemprotan cairan disinfektan jangan lupa untuk menggunakan baju khusus, masker dan sarung tangan guna melindungi kulit dari paparan bahan kimia.

### 5) Analisis Foto 5



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 21 Maret 2020

**Caption;** Seorang pria memberikan pembersih tangan atau *handsanitizer* kepada anak-anak di rumah sakit di tengah kekhawatiran wabah virus corona, di Banda Aceh.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa mencegah lebih baik dari mengobati. Maka selalu mengingatkan kepada orang-orang yang di sayangi dengan rutin mencuci tangan dengan menggunakan sabun atau *handsanitizer*. Karena belum ditemukan obat yang ampuh untuk virus ini, masyarakat di seluruh dunia merasa panik dan melakukan berbagai cara untuk melindungi orang yang di cintai dari penyebaran virus ini. Maka hal yang perlu di lakukan orang tua untuk mencegah COVID-19 yaitu mengajarkan anak-anak mencuci tangan dengan sabun dan air berbasis alkohol, hal ini untuk mengurangi resiko terhadap wabah virus.

## 6) Analisis Foto 6



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 23 Maret 2020

**Caption;** Satpol PP dan beberapa perangkat dinas lain memeriksa kedai kopi di Banda Aceh, karena pemerintah setempat meminta penutupan sementara warung kopi, karaoke, kompleks hiburan dan pantai di tengah-tengah kekhawatiran COVID-19.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa penutupan ini untuk antisipasi terkait dengan penyebaran virus corona di Indonesia, terutama di ibu kota Banda Aceh dan sekitarnya. Ini merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap program pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19.

## 7) Analisis Foto 7



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 28 Maret 2020

**Caption;** Seorang wanita mengenakan masker saat sedang bekerja dengan maksud mengikuti protokol kesehatan untuk pencegahan penyebaran virus corona.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa saat sedang beraktifitas baik itu di dalam ruangan atau di luar sebaiknya menggunakan masker di tengah kekhawatiran penyebaran virus corona. Karena, memakai masker terbukti menjadi cara paling efektif dalam mencegah penularan COVID-19, yang utamanya menyebar lewat transmisi udara.

## 8) Analisis Foto 8



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 30 Maret 2020

**Caption;** Pengendara motor menggunakan masker sebagai pencegahan penyebaran virus corona di Banda Aceh.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa pemerintah Indonesia tak terkecuali Aceh menganjurkan setiap warga yang beraktivitas di luar rumah untuk mengenakan masker, baik anjuran kepada orang yang sehat, dan tidak terbatas bagi mereka yang merasa kurang sehat, guna mencegah penyebaran rantai COVID-19.

## 9) Analisis Foto 9



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 30 Maret 2020

**Caption;** Seorang pengendara motor tengah melewati *chamber desinfektan* yang disiapkan Satgas Covid-19 di salah satu desa kategori zona merah sebagai tindakan penyebaran virus corona di Banda Aceh.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa pencegahan COVID-19 bisa dilakukan dengan membersihkan kendaraan bermotor menggunakan cairan *desinfektan* dan ini merupakan bentuk pencegahan di lapangan mereka yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dan rawan terjadi penularan.

## 10) Analisis Foto 10



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 31 Maret 2020

**Caption;** Jalanan sepi disebabkan maraknya Covid-19 di Banda Aceh.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa salah satu cara paling ampuh pencegahan virus corona adalah tetap diam di rumah dan patuhi protokol kesehatan. Ini adalah solusi terbaik untuk memutuskan penyebaran rantai virus corona agar kemudian paparan virus ini tidak semakin hari semakin banyak.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

### 11) Analisis Foto 11



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 5 April 2020

**Caption;** Petugas kesehatan Indonesia memeriksa suhu pengendara motor titik pemeriksaan distrik perbatasan di Lamno, Provinsi Aceh.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa pengecekan suhu tubuh sangat penting untuk mengetahui apakah seorang terinfeksi positif atau tidak. Maka hal yang perlu di lakukan agar terhindar dari wabah virus ini dengan selalu peduli terhadap kesehatannya dengan pola hidup sehat, berolahraga dan selalu menjaga kebersihan lingkungan, serta mengajak bersama sama memerangi untuk memutus rantai penyebaran COVID-19, dengan selalu gunakan masker apabila keluar rumah, jaga jarak, hindari orang yang lagi berkumpul ditempat keramaian, selalu cuci tangan dengan sabun atau *handsainitizer*.

## 12) Analisis Foto 12



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 3 Juni 2020

**Caption;** Pernikahan masa pandemi, pasangan pengantin mengenakan masker saat melangsungkan pernikahan di sebuah masjid di Banda Aceh.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa berkumpul di tengah kekhawatiran masa corona virus ini seperti nikah saat pandemi, hal ini bisa dipahami dari pertimbangan bahwa walimah pernikahan hukumnya: disunnahkan artinya jamuan makan ketika resepsi ditiadakan karena kondisi yang tidak mendukung, atau tidak baik untuk dilaksanakan, namun akad pernikahan tetap jalan dengan mengikuti protokol kesehatan, wajib pakai masker dan sarung tangan khusus bagi calon pengantin. Semua ini adalah aturan yang wajib di ikuti bagi yang hendak menikah di Indonesia khusus nya di Provinsi Aceh.

### 13) Analisis Foto 13



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 5 Juni 2020

**Caption;** Seorang pekerja medis memegang sampel darah selama pengujian COVID-19 pada seseorang yang datang dari zona merah, di pusat kesehatan masyarakat Samahani, Provinsi Aceh.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa pelaksanaan rapi test COVID-19 begitu penting bagi seseorang yang datang dari wilayah zona merah. ini bertujuan untuk memutuskan penyebaran rantai COVID-19, sehingga tidak menyalar ke orang lain. Kemudian, apabila hasil pengujian virus corona COVID-19 positif bisa untuk melakukan isolasi diri di rumah, karena gejala panas, batuk, sesak, atau ditemukan faktor-faktor penyakit lain misalnya penderita hipertensi, diabet, kelainan jantung, gagal ginjal kronis maka kelompok inilah yang harus dilakukan isolasi di rumah sakit.

Oleh karena itu, selalu jaga jarak, dengan gunakan masker, hindari orang yang lagi berkumpul ditempat keramaian, dan selalu cuci tangan dengan sabun atau *handsainitizer*.

#### 14) Analisis Foto 14



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 12 Juni 2020

**Caption;** Pemuda dari SMK memproduksi *Face Shield* (Pelindung wajah) untuk di sumbangkan kepada pekerja medis di tengah pandemi virus corona di Banda Aceh.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa kebaikan bisa dilakukan berbagai macam cara tidak peduli asal dari mana dan siapa orangnya tergantung niat dari setiap orang. seperti pemuda SMK ini, berupaya membantu untuk menekan laju penularan virus corona baik di tingkat nasional maupun daerah. salah satunya dengan memberikan bantuan alat kesehatan seperti alat pelindung diri (APD), masker, pelindung wajah dan beberapa kebutuhan lainnya.

Bantuan tersebut membantu penanganan virus corona di Indonesia khusus wilayah Provinsi Aceh, sehingga bantuan ini bermanfaat bagi tenaga medis.

### 15) Analisis Foto 15



Foto: Chaideer Mahyuddin/AFP Pada 15 Juni 2020

**Caption;** Petugas menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) memberikan vitamin kepada anak balita di Posko Imunisasi Banda Aceh. Petugas kesehatan dari kelurahan tetap memberikan pelayanan kesehatan pada anak dengan memberikan imunisasi rutin dan vitamin di saat pandemi Covid-19.

**Makna Visualisasi Foto;** Pada foto berita di atas memberikan gambaran bahwa penting bagi semua elemen masyarakat untuk siaga melindungi orang-orang yang di cintai dengan berbagai cara yang dilakukan salah satunya dengan memberikan vitamin untuk mencegah sejumlah penyakit

baik kepada orang dewasa maupun anak-anak untuk mengurangi risiko terjadinya gejala infeksi COVID-19 yang parah. Gejala yang disebabkan oleh virus Corona bisa bervariasi dari ringan hingga parah dan menyebabkan kematian. Semakin lemah daya tubuh seseorang, semakin besar kemungkinan gejala virus corona menjadi parah.

#### **D. Analisis dan Pembahasan**

Berdasarkan teori dan ditambah dengan hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasi visual terjadi dengan menggunakan mata sebagai alat penglihatan. Komunikasi visual menggunakan bahasa visual, dimana unsur dalam bahasa visual adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna, atau pesan. Sedangkan visualisasi yakni kegiatan menerjemahkan atau mewujudkan informasi dalam bentuk visual seperti gambar atau foto.<sup>70</sup>

Semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna visualisasi. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang sangat berarti.

Fungsi dari tanda adalah mengkomunikasikan sebuah pesan yang melibatkan pengirim dan penerima pesan. Pesan itu sendiri dimuat dalam sebuah medium dan tunduk kepada seperangkat konvensi atau kode visual. Tanda di tuangkan dalam kode-kode oleh pengirim dan kode itu pun diterjemahkan oleh penerima atau si penafsir (*interpretant*).<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Adi Kusrianto, "Pengantar Desain Komunikasi Visual", ANDI Yogyakarta, Hal.10

<sup>71</sup> DKV FSR ISI Yogyakarta dan Studi Diskom, 2007, Hal.61

Sedangkan menurut Van Zoest (1996:5), mengatakan :

“Simiotika adalah ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.<sup>72</sup>

Simiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan kaitan dengan kesan yang di timbulkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.

Seperti pada foto berita pertama, ada pesan yang tersembunyi di baliknya, jelas jika fotografer ingin menunjukkan bahwa sebuah kepedulian Pemerintah Aceh melalui dinas-dinas nya untuk memberikan informasi tentang virus corona kepada masyarakat Kota Banda Aceh dan sekitarnya. Namun jika di lihat sekilas oleh pembaca, tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang kegiatan foto tersebut, apa kegunaan masker yang dipakai, mengapa tidak menjaga jarak di tengah kekhawatiran pandemi ini, masyarakat seakan-akan tidak mengetahuinya kalau yang di dalam foto itu adalah sekelompok wanita menghadiri sesi informasi terkait virus corona. Tetapi dalam foto tersebut sudah dapat mewakili foto jurnalistik.

Pada foto berita kedua, pesan yang disampaikan oleh fotografer merupakan rasa kepedulian terhadap masyarakat untuk mengurangi resiko Covid-19 yang sedang marak saat ini, dengan memakai *handsanitizer* ini merupakan salah satu cara termurah, termudah, dan paling penting untuk mencegah penyebaran virus corona. Fotografer

---

<sup>72</sup> Alex Sobur, *Simiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal.96

mencoba membawa pembaca untuk ikut larut pada suasana gambarnya meski ada beberapa kejanggalan dalam foto tersebut diantaranya adalah tidak mengenakan masker, tidak menjaga jarak dan beberapa hal lain meski saat itu belum maraknya pandemi Covid-19 seperti saat ini. Namun, tetap memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca.

Pada foto berita ketiga, Teknik visual dalam foto ini memperlihatkan bahwa fotografer ingin memfokuskan pada ekspresi seorang turis asing saat pemeriksaan suhu tubuh untuk mengetahui kondisi tubuhnya sedang sehat atau tidak. Foto yang diambil diluar ruangan tersebut sekaligus memperlihatkan pada publik ini merupakan sebuah alat termometer tembak non kontak yaitu alat untuk mengukur suhu tubuh seseorang baik yang baru datang dari zona merah maupun dalam daerah setempat, sebagai pencegahan penyebaran virus corona. Petugas biasanya akan mengarahkan termometer ke kening orang yang akan di ukur suhunya.

Pada foto berita ke empat, Seorang petugas menyemprotkan disinfektan di tengah kekhawatiran virus corona. Pengambilan foto yang cenderung memberikan kesan yang lebih mendalam memperlihatkan bahwa fotografer ingin menyampaikan bagaimana penderitaan yang di alami dunia saat ini disebabkan ulah tangan kita sendiri yang melanggar norma-norma atau ajaran Tuhan, begitu juga dengan Indonesia khusus Provinsi Aceh. Foto yang di ambil sekaligus memperlihatkan baju-baju yang mereka gunakan pun menggambarkan saat penyemprotan cairan

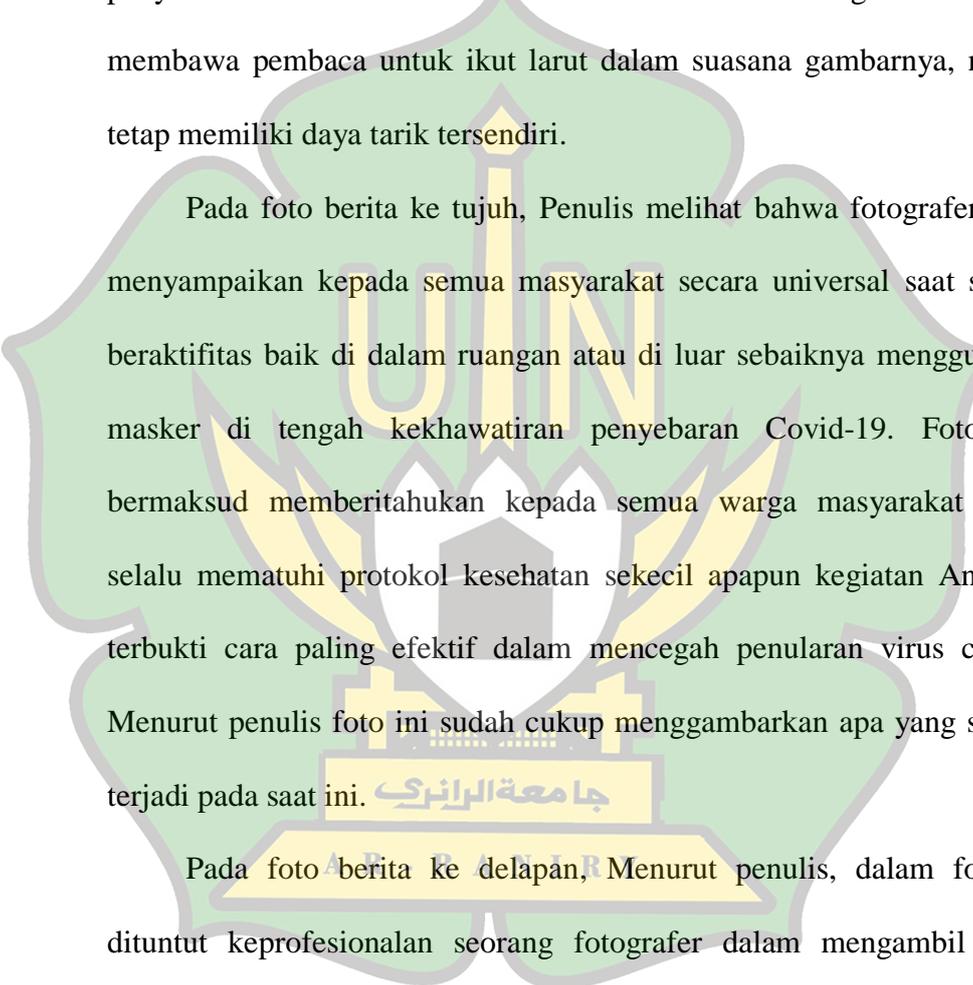
disinfektan jangan lupa untuk menggunakan baju khusus, masker dan sarung tangan guna melindungi kulit dari paparan bahan kimia.

Fotografer membuat para penikmat foto dapat memahami apa yang ingin disampaikan melalui foto ini tanpa harus melihat *caption* atau keterangan foto.

Pada foto berita ke lima, seorang pria memberikan pembersih tangan atau *handsanitizer* kepada anak-anak di tengah kekhawatiran wabah virus corona. Dari foto tersebut kita dapat memahami bahwa fotografer berhasil menyampaikan pesan dengan menonjolkan ekspresi tangan seorang pria yang sedang memberikan *handsanitizer* kepada anak-anak di Banda Aceh. Penulis meyakini siapapun yang melihat foto ini mempunyai pemikiran bahwa selalu mengingatkan kepada orang-orang yang di sayangi dengan rutin mencuci tangan menggunakan sabun atau *handsanitizer* dan beberapa hal lain sesuai dengan protokol kesehatan. Dikarenakan sampai saat ini belum ditemukan obat yang ampuh untuk virus ini, maka hal pertama yang dilakukan ialah jangan panik, ikuti anjuran pemerintah dan protokol kesehatan demi menangkan perang melawan Covid-19.

Pada foto berita ke enam, Satpol PP dan beberapa perangkat dinas lain memeriksa warung kopi di Banda Aceh karena pemerintah setempat meminta penutupan sementara seperti tempat karaoke, kompleks hiburan dan beberapa tempat keramaian lain. Pada foto ini pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer menunjukkan kepanikan masyarakat

setempat kala itu saat Satpol PP dan beberapa perangkat dinas lain memeriksa warung kopi secara dadakan yang melanggar aturan pemerintah. Ini merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap program pemerintah untuk semua masyarakat Indonesia memutus mata rantai penyebaran virus corona terkhusus Provinsi Aceh. Fotografer mencoba membawa pembaca untuk ikut larut dalam suasana gambarnya, namun tetap memiliki daya tarik tersendiri.

Pada foto berita ke tujuh, Penulis melihat bahwa fotografer ingin menyampaikan kepada semua masyarakat secara universal saat sedang beraktifitas baik di dalam ruangan atau di luar sebaiknya menggunakan masker di tengah kekhawatiran penyebaran Covid-19. Fotografer bermaksud memberitahukan kepada semua warga masyarakat untuk selalu mematuhi protokol kesehatan sekecil apapun kegiatan Anda ini terbukti cara paling efektif dalam mencegah penularan virus corona. Menurut penulis foto ini sudah cukup menggambarkan apa yang sedang terjadi pada saat ini. 

Pada foto berita ke delapan, Menurut penulis, dalam foto ini dituntut keprofesionalan seorang fotografer dalam mengambil objek apalagi masyarakat pengendara motor sedang menggunakan masker di Banda Aceh. Mengabadikan moment tersebut agar makna visualisasinya tersampaikan perlu teknik khusus dan tidak semua orang bisa mendapatkan hasil yang bagus semua butuh ketelitian dan fokus. Penulis melihat bahwa dalam foto ini sangat natural dan fokus pada ibu-ibu dan

anak yang sedang menggunakan masker guna mencegah penyebaran virus corona. Fotografer membuat para penikmat foto dapat memahami apa yang ingin disampaikan melalui foto ini.

Pada foto berita ke sembilan, foto ini mengandung pesan yang mendalam untuk mengajak atau mengingatkan publik terkhusus masyarakat Aceh untuk menaruh atau memiliki rasa kepedulian terhadap kehidupan bersama untuk memutuskan rantai penyebaran virus corona salah satu dengan menyediakan ruang *chamber desinfektan* atau penyemprotan langsung ke tubuh manusia. Namun, tidak dianjurkan dilakukan secara berlebihan karena dapat menimbulkan iritasi kulit bahkan mengganggu pernapasan. Selain itu, selalu mencuci tangan, pakai masker, jaga jarak, hindari menyentuh area wajah dan segera mandi ketika sampai di rumah. Dalam foto tersebut sudah dapat nilai berita apa yang hendak di sampaikan.

Pada foto berita ke sepuluh, Fotografer ingin menyampaikan bagaimana pasca terjadinya Covid-19 di Aceh setelah ada dua warga Kota Banda Aceh yang dinyatakan positif virus corona serta puluhan lainnya Orang Dalam Pemantauan (ODP). Maka dari itu Pemerintah Aceh mengambil sikap melakukan Partial Lockdown (Mengunci atau mengisolasi sebagian). Hal ini untuk mencegah penyebaran virus corona. Penulis mengamati bahwa fotografer hanya ingin menyampaikan apa yang dialami dunia saat ini dan begitu banyak korban terpapar virus corona dan mengalami kematian. Maka solusi terbaik adalah tetap diam

di rumah dan patuhi protokol kesehatan agar kemudian paparan virus ini tidak semakin hari semakin banyak.

Pada foto berita ke sebelas, Petugas kesehatan Indonesia memeriksa suhu pengendara motor untuk mencegah penyebaran virus corona. Sebuah foto terlihat jelas bahwa fotografer merekam seorang petugas kesehatan mengarahkan termometer ke kening wanita yang akan di ukur suhunya untuk mengetahui apakah seorang terinfeksi positif atau tidak. Teknik dalam foto ini memperlihatkan bahwa fotografer memfokuskan pada raut wajah wanita yang sedikit melirik ke arah kamera menggambarkan seseorang yang tidak ingin berbicara pada siapapun dia tampak cemas, panik dan ketakutan seakan gejala infeksi virus corona rentan terjadi padanya. Namun, yang perlu di perhatikan disini sebelum terinfeksi ialah diam di rumah, melakukan jaga jarak, turuti instruksi pemerintah setempat, dan mengontrol rasa panik dan ketakutan.

Pada foto berita ke dua belas, pengambilan foto ini memperlihatkan kepada masyarakat Aceh saat melangsungkan pernikahan mengenakan masker. Semua ini adalah aturan yang wajib di ikuti bagi yang akan menikah di Indonesia khusus nya di Provinsi Aceh. Penulis yakin dengan tatapan yang terlihat dalam gambar dapat memberikan reaksi terhadap pembaca dan memiliki makna visual tersendiri.

Pada foto berita ke tiga belas, Fotografer membuat para penikmat foto dapat memahami apa yang ingin disampaikan melalui foto ini yaitu

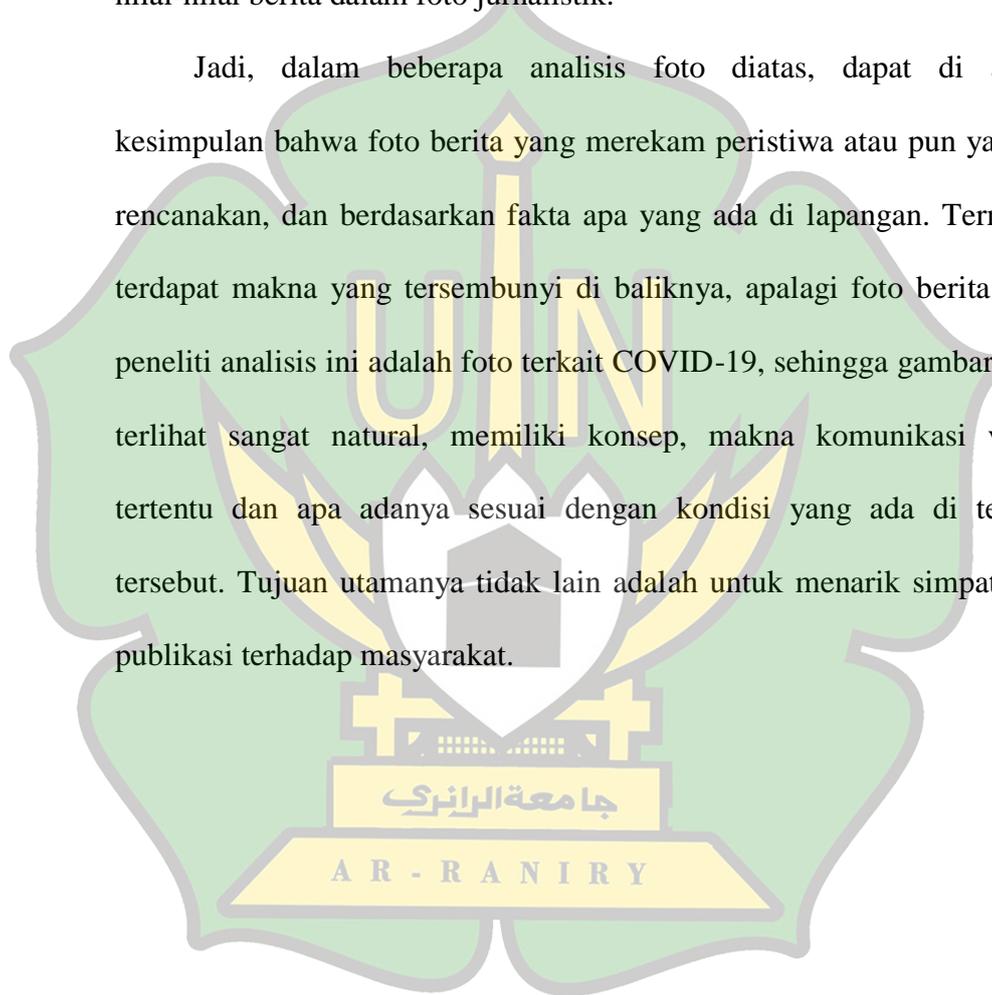
pekerja medis memegang sampel darah selama pengujian virus corona. Pengecekan ini dilakukan bagi seseorang yang datang dari zona merah dengan tujuan untuk memutuskan penyebaran rantai COVID-19 sehingga tidak menyalur ke orang lain. Kemudian, apabila hasil pengujian positif bisa melakukan isolasi diri di rumah dan apabila semakin parah bisa melakukan isolasi di rumah sakit terdekat. Foto ini sekaligus memperlihatkan kepada pembaca bagaimana kondisi masyarakat sebelum dan sesudah pandemi virus corona.

Pada foto berita ke empat belas, Pemuda dari SMK memproduksi *Face Shield* (Pelindung Wajah) untuk di sumbangkan kepada pekerja medis dan masyarakat setempat. Pesan yang disampaikan oleh gambar ini adalah rasa kepedulian untuk mengajak khalayak pembaca dalam membantu sesama sebagai bentuk meningkatkan amal sholeh khususnya di tengah ke khawatiran wabah virus ini. karena di luar sana banyak warga yang kurang mampu sangat membutuhkan uluran tangan dari kita semua untuk menekan laju penularan virus corona baik di tingkat nasional maupun daerah salah satunya dengan memberikan bantuan alat kesehatan seperti Alat Pelindung Diri (APD), masker, dan beberapa kebutuhan lainnya.

Pada foto berita ke lima belas, Petugas menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) memberikan vitamin kepada anak balita di Posko Imunisasi. Dalam foto ini yang dibangun menunjukkan fotografer mengajak pembaca foto untuk memperhatikan bahwa penting bagi semua

elemen masyarakat untuk siaga melindungi orang-orang yang di cintai dengan berbagai cara yang dilakukan seperti memberikan vitamin untuk mengurangi risiko terjadinya gejala infeksi virus Corona. Selain itu foto ini juga diambil sesuai dengan realitas yang ada dan memenuhi kriteria nilai-nilai berita dalam foto jurnalistik.

Jadi, dalam beberapa analisis foto diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa foto berita yang merekam peristiwa atau pun yang di rencanakan, dan berdasarkan fakta apa yang ada di lapangan. Ternyata, terdapat makna yang tersembunyi di baliknya, apalagi foto berita yang peneliti analisis ini adalah foto terkait COVID-19, sehingga gambar yang terlihat sangat natural, memiliki konsep, makna komunikasi visual tertentu dan apa adanya sesuai dengan kondisi yang ada di tempat tersebut. Tujuan utamanya tidak lain adalah untuk menarik simpati dan publikasi terhadap masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Maka kesimpulan yang diperoleh dari judul "*Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) (Studi Pada Foto Berita Terkait Virus Corona)*". Dan hasil penelitian lima belas foto karya Chaider Mahyuddin Pewarta Foto Indonesia Aceh adalah sebagai berikut:

1. Terhadap lima belas foto yang memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pencegahan fakta-fakta terkait virus corona dan menyampaikan sebuah informasi mengenai suatu bencana Covid-19 secara universal. Melalui foto-foto ini, terlihat jelas bagaimana kondisi masyarakat saat ini secara umum yang dirasakan adalah khawatir, tampak cemas, panik dan ketakutan karena pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sejak awal tahun hingga kini masih belum berakhir. Dari visual foto tersebut jelas menggambarkan kondisi ketidakpastian tentang sampai kapan covid selesai di negeri ini. masyarakat Indonesia khusus Provinsi Aceh berharap agar pandemi virus corona segera berakhir.
2. Fotografer dalam penyampaian pesan atau informasinya, tidak menggunakan manipulasi foto yang mengakibatkan perubahan makna pada foto itu sendiri. Foto-foto tersebut menunjukkan bagaimana realita yang terjadi di publik. Dalam tahap ini juga dapat disimpulkan

bahwa fotografer ingin memberikan informasi kepada masyarakat secara akurat tanpa adanya rekayasa dan opini visual. Dengan gambaran mengenai kondisi pada saat ini dan fotografer menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui visual foto bahwa pandemi virus corona yang di alami saat ini merupakan sebuah peringatan dari Tuhan. Selain itu, secara tidak langsung fotografer juga mengajak pembaca foto untuk introspeksi diri dari perilaku yang melanggar norma-norma atau ajaran Tuhan. Karena Tuhan tidak akan segan memberi hukuman berupa bencana alam yang akan merugikan manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, kita terus waspada dan selalu menjaga kebersihan dan kesehatan. Jika tidak terlalu penting, usahakan berdiam diri di rumah saja, selalu jaga jarak, gunakan masker, hindari orang yang lagi berkumpul ditempat keramaian, dan selalu cuci tangan dengan sabun atau *handsainitizer*.

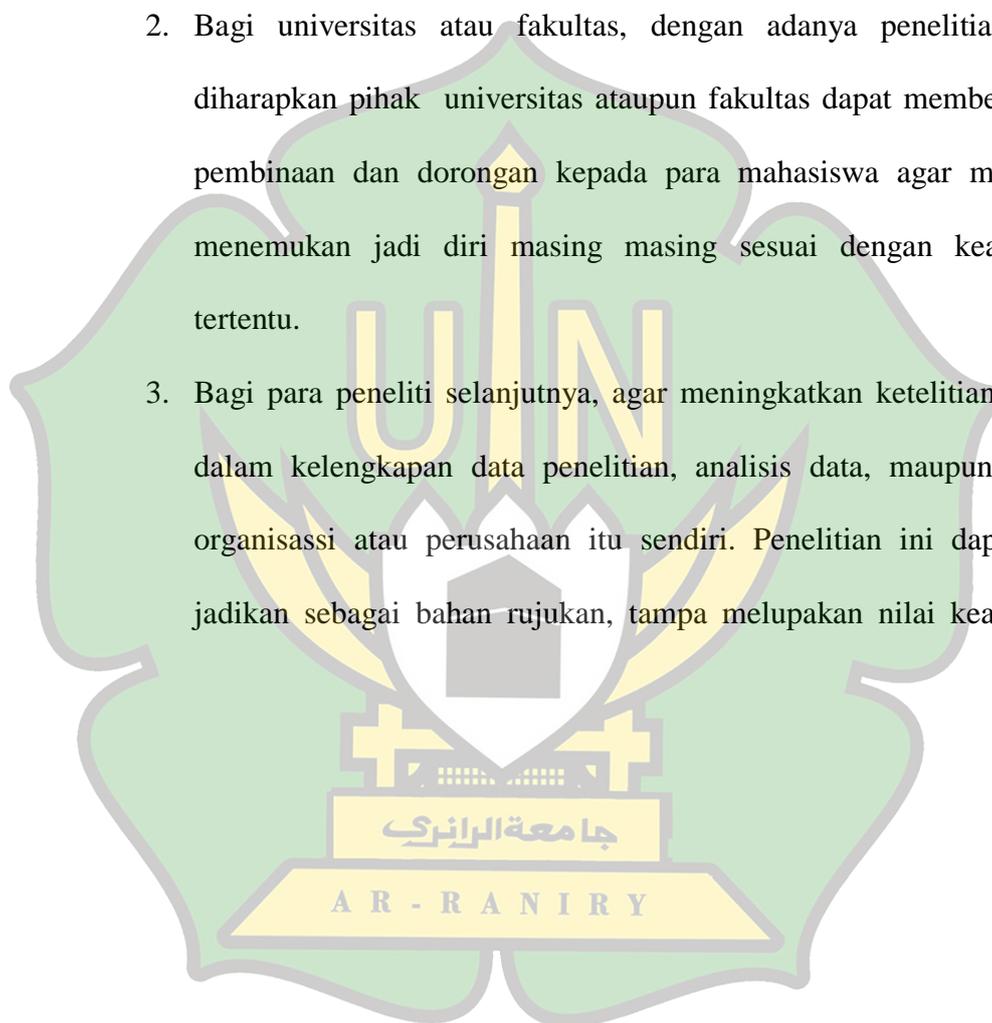
## **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Pada komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) sendiri, diupayakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari foto berita, foto yang di tampilkan lebih menarik lagi dari yang sudah ada, baik dari komposisi, ketajaman, maupun makna visual foto tersebut. Fotografer pun harus lebih pacu lagi, baik dalam penyampain informasi yang ada dalam foto, maupun pesan yang ingin di

tujukan kepada para pembacanya, dan fotopun harus dibuat lebih objektif lagi. Selain itu, fotografer pun harus lebih jeli dalam menentukan suatu moment pada suatu peristiwa, agar menghasilkan foto jurnalistik yang lebih baik lagi.

2. Bagi universitas atau fakultas, dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak universitas ataupun fakultas dapat memberikan pembinaan dan dorongan kepada para mahasiswa agar mereka menemukan jadi diri masing masing sesuai dengan keahlian tertentu.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, agar meningkatkan ketelitian baik dalam kelengkapan data penelitian, analisis data, maupun data organisassi atau perusahaan itu sendiri. Penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan rujukan, tanpa melupakan nilai keaslian.



## DAFTAR

### KEPUSTAKAAN

#### A. Buku

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ed, Zoelverdi. 1985. *Mat Kodak*. Jakarta: PT. Temprint.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research. Jilid I dan II*. Yogyakarta: Andy Orset.
- Hardiansyah, Haries. 2001. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitaitaif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbioasa Rekatama Media.
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Solihin, Ismail. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negative*. Yogyakarta: Kanal.
- Syamsul, Asep dan Romli. 2014. *Jurnalistik Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media Cerdas bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tisnawati, Ernie dan Saefullah, Kurniwan. 2005. *Pengantar Manajemen*,

Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Usman, Rani, 2009. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Vera, Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Way, Wilsen. 2014. *Human Interest Photography*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wursanto. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

#### **B. Jurnal**

Fardiana. 2014. *Analisis Penyajian Foto Berita Pada Surat Kabar Harian Umum Rakyat Bengkulu*. Jurnal Professional Fis Unived. Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Unived Bengkulu. Vol.1 No.1.

Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo. 2016. *Standarisasi Kompetensi Pewarta Foto Indonesia*. Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi (JPIO) Ssn 2302-8440. Universitas Mercu Buana, Fakultas Psikologi. Vol. 3, No. 1.

#### **C. Karya Ilmiah**

Abadi, Mustaqim. 2007. *Fungsi Fotografi dalam Berita (Studi pada Headline News Surat Kabar Harian Bernas Edisi Bulan Desember tahun 2006)*. Skripsi diterbitkan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ita Nur, Wulandari. 2019. Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia. Yogyakarta: PT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Surisman Marah, Diktat Kuliah. 1985. *Mengenal Kamera Fotografi*. Fakultas Seni Rupa dan Disain. ISI Yogyakarta.

#### **D. Makalah**

Sucipto, Ari Bowo. 2007. *Dasar-dasar Fotografi*. Makalah Materi Perkuliahan Dasar-Dasar Fotografi.

#### **E. Website**

<http://digilib.isi.ac.id/4398/>

<http://komunikologi.wordpress.com/2008/03/02/media-komunikasi-visual/>,

[https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi\\_visual](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_visual)

<https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/7069-elemen-elemenkomunikasi.html>

<https://www.alodokter.com/virus-corona>

<https://www.pfijakarta.or.id/sejarah-pewartafoto-indonesia/>



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.788/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2020

Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
: Menunjuk Sdr. 1) Ade Irma, B. H. Sc, M. A. .... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Arif Ramdan, M. A. .... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Samsul Bahri

NIM/Jurusan : 160401115/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Pada Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh Pada  
Tanggal : 21 Februari 2020 M  
27 Jumadil Akhir 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

  
Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 21 Februari 2021



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1966/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2020  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA)

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SAMSUL BAHRI / 160401115**  
Semester/Jurusan : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Jl. Lamgapan, Ulee Kareng, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Komunikasi Visual Foto Jurnalistik Komunitas Pewarta Foto Indonesia Aceh (PFIA) (Studi Pada Foto Berita Terkait Virus Corona)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

A R - R **Banda Aceh, 23 Juli 2020**

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 31 Desember  
2020*

Drs. Yusri, M.L.I.S.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Samsul Bahri
2. Tempat / Tgl. Lahir : Sikabu 21 Juni 1996  
Kecamatan Kuala Batee, Kabupate Aceh Barat  
Daya
3. Jenis Kelamin : Pria
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 160401115 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Padang Sikabu
  - a. Kecamatan : Kuala Batee
  - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
  - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Samsulancon219635@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

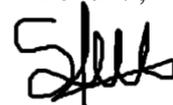
9. MI/SD/Sederajat 2002 Tahun Lulus 2008
10. MTs/SMP/Sederajat 2008 Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat 2010 Tahun Lulus 2013

### Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Zainuddin
14. Nama Ibu : Nurhayati
15. Pekerjaan Orang Tua : Ibu Rumah Tangga
16. Alamat Orang Tua : Desa Padang Sikabu
  - a. Kecamatan : Kuala Batee
  - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
  - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 9 September 2020

Peneliti,



Samsul Bahri